

PENGEMIS BINA

13



DENDAM RATU AIR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

DENDAM RATU AIR

Serial Pengemis Binal
Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta
Cover oleh Henky
Editor: Tuti S,
Pengolah cerita oleh S. Pranowo

Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Dendam Ratu Air
128 hal.

1

Hembusan, angin kencang menderu-deru tiada henti. Gelombang air laut pun terbentuk, menimbulkan gemuruh dahsyat seiring terlemparnya lidah-lidah ombak yang tinggi menjulang seperti hendak menggapai langit. Ketika angin berhembus lebih kencang, lidah-lidah ombak semakin meninggi. Suara gemuruh lebih dahsyat terdengar.

Wajah sang Candra hadir memancarkan cahaya keemasannya. Pasang naik air laut telah mencapai titik puncak. Hembusan angin perlahan melemah. Tinggal desiran kecil yang tidak bertenaga. Permukaan air taut menjadi tenang. Riak-riak putih sesekali menimpali alunan ombak yang tak seberapa besar. Keganasan Laut Selatan telah pergi.

Nun jauh di sana, terlihat sebuah titik hitam bergerak meluncur cepat lalu diam tak bergerak. Titik hitam itu ternyata sesosok manusia! Dalam keadaan telentang tubuhnya mengambang di permukaan air. Dia mengenakan pakaian serba biru. Rambutnya putih panjang dan awut-awutan. Rongga mata orang ini sangat cekung. Pipinya yang telah dipenuhi keriput melesek ke dalam. Tulang rahangnya menonjol. Sudut bibirnya yang sebelah kiri tertarik ke bawah.

Saat lidah ombak kecil membentur tubuh sosok ini, belahan bajunya tersingkap. Tampaklah sebagian payudaranya yang tipis menggantung layu. Dia ternyata seorang nenek!

Tiba-tiba kelopak mata si nenek terbuka. Bersamaan dengan itu, kedua telapak tangan dan kakinya mengibas. Pelan saja. Tapi, akibat yang ditimbulkannya sungguh luar biasa. Tubuh nenek itu meluncur, cepat bagai lesatan anak panah lepas dan busur!

Ketika jarak yang dilalui telah mencapai lima puluh tombak, luncuran tubuh si nenek menjadi pelan, lalu berhenti sama sekali. Kembali kelopak mata wanita tua ini terpejam. Kini terlihat bibirnya yang mencong komat-kamit merapal mantera. Sebentar kemudian...

"Sebelum bumi dijadikan tempat berpijak, adalah gumpalan es padat yang terus berputar. Seiring berlalunya waktu gumpalan es mencair hingga terbentuk daratan. Es yang mencair adalah air! Separa lebih bagian bumi adalah air! Tak satu pun makhluk di bumi dapat hidup tanpa air! Air adalah sumber hidup. Kekuatan air pun sanggup menghancurkan gunung, menenggelamkan daratan! Air sanggup membuat dunia jadi kiamat! Maka, sang Ratu Air pun memiliki kekuatan luar biasa. Sang Ratu Air memiliki sebagian kuasa jagat. Maka, dengan itu sang Ratu Air memanggil Makhluk Penyelamat Jiwa...!"

Aneh sekali! Walau si nenek mengucapkan begitu banyak kata, tak sepercik pun air laut masuk ke dalam mulutnya. Tubuhnya terus mengapung seperti sedang terbaring di tempat tidur. Tiba-tiba....

Byaaarrr...!

Tubuh si nenek terlontar ke atas, lalu jatuh lagi ke permukaan air dalam keadaan tengkurap dan tetap mengapung! Melalui cahaya rembulan tampaklah kalau punggung si nenek ternyata berlubang!

Lubang luka itu sangat mengerikan. Menganga selebar dua telapak tangan. Dagingnya membeliak banyak yang terbuang. Namun, tulang belakangnya tetap utuh, membujur kaku seperti titian sungai. Selampir kain baju biru si nenek yang koyak menyatu dengan garis pinggir luka. Dari garis pinggir luka inilah serabut-serabut otot menyembul keluar.

"Makhluk Penyelamat Jiwa! Dari derita yang telah menghunjam dalam sang Ratu Air merindukan dara-

tan! Karenanya, bawa aku ke pantai sebelah utara...!"

Suara yang keluar dari mulut si nenek terdengar menggelegar, menimbulkan gaung aneh. Belum selesai gaung yang terdengar, mendadak tubuh si nenek melesat cepat. Padahal gerakan kedua tangannya yang terpentang maupun pergelangan kakinya yang terbujur tidak terlalu kuat

Sebentar kemudian, garis pantai telah terlihat. Bibir si nenek yang mencong memperlihatkan seringai aneh. Tampaklah sebagian gusinya yang merah darah tanpa gigi.

"Hua... ha... ha...! Jagat kelam berlumur air hitam membuat gelap dunia. Dalam kepekatan nafsu layak dipentang. Hasrat larut dengan angkara murka. Sang Ratu Air kembali datang dengan kekuatannya. Kedahsyatan akan segera menyeruak! Bumi terbelah menenggelamkan musuh-musuh laknat... Biar hilang amarah ini! Biar hilang dendam kesumat ini! Hua... ha... ha...!"

Usai berucap, wanita tua itu lalu menepuk permukaan air. Tepukan yang dialiri kekuatan tenaga dalam ini menimbulkan gelombang permukaan air besar. Terlihat tubuh si nenek melenting tinggi. Setelah berputaran di angkasa, kemudian meluncur deras ke bawah laksana bintang jatuh. Tak terdengar suara ketika telapak kakinya mendarat di hamparan pasir.

"Sang Ratu Air telah menyentuh daratan! Ungkapan terima kasih layak dihaturkan kepada Makhluk Penyelamat Jiwa...."

Si nenek memusatkan pandangannya ke satu titik air laut yang terdapat sebuah gelombang kecil. Kemudian, tubuhnya dibungkukkan memberi penghormatan. Pada titik pandangan si nenek mendadak terlihat gelombang air membesar. Lalu....

Byaaarr...!

Sesosok makhluk besar berkulit hitam legam muncul dari dalam air. Makhluk hitam ini melayang ke atas dan berjampalitan beberapa kali di udara. Takpaklah sosok sebenarnya makhluk itu. Seekor ikan paus!

"Terima kasih, Makhluk Penyelamat Jiwa...," kata si nenek sambil menegakkan kembali tubuhnya. Matanya yang cekung menatap kepergian ikan paus. Ikan raksasa itulah yang tadi telah membantunya mencapai pantai,

Tak lama kemudian, dari mulut si nenek keluar tawa nyaring. Tawa yang menyiratkan suatu kegembiraan.

Blaarr...!

Timbul julangan ombak tinggi. Begitu ujung lidah ombak menyentuh permukaan air, tubuh si nenek telah lenyap. Namun, suara tawanya masih terdengar hingga beberapa lama....

Desa Tanjunganom terletak di pesisir Pantai Selatan. Desa yang biasanya ramai, malam ini tampak sunyi senyap. Yang terdengar hanya suara-suara binatang malam dan serangga tanah.

Di malam yang dingin dan menusuk tulang ini dari ujung desa sebelah barat terlihat berkelebat sesosok bayangan. Karena gelap, gerakan bayangan ini seolah-olah dapat menghilang. Ketika sampai di depan sebuah rumah yang halamannya diterangi lampu sentir, sosok bayangan menghentikan gerak tubuhnya. Dia seorang nenek bermuka seram. Rambutnya yang putih panjang tergerai tak karuan. Sebagian menutupi wajahnya, sebagian lagi menutupi punggung yang terdapat luka menganga!

"Hmmm... Mudah-mudahan apa yang kuperlukan dapat ku peroleh sekarang juga...," gumam nenek ini sebelum mengetuk daun pintu.

Tok! Tok!

Tidak ada sahutan dari dalam rumah.

Si nenek mengetuk daun pintu lagi, lebih keras. Terdengar gerutuan dari mulut seorang wanita. Disusul suara derit dipan kayu yang bergoyang.

"Siapa...?" tanya suara wanita dari dalam rumah.

"Aku ada perlu. Segera bukakan pintu...," sahut si nenek, kalem.

Suasana hening kembali. Wanita pemilik rumah seperti sedang berpikir. Namun karena suara yang didengarnya tadi adalah suara seorang nenek, dia segera menyeret kakinya mendekati daun pintu. Mungkin nenek itu memang membutuhkan pertolongan, pikirnya.

Ketika jemari tangan wanita pemilik rumah telah menyentuh palang pintu yang terbuat dari kayu, sejenak ia menjadi ragu. Malam-malam begini, biasanya hantu senang berkeliaran. Jangan-jangan suara yang didengarnya adalah....

"Cepat buka pintu.... Aku bukan hantu! Aku manusia!" ujar si nenek yang berdiri di ambang pintu. Kata-katanya seperti mengisyaratkan kalau dia dapat membaca pikiran orang.

"Kau siapa?" tanya wanita pemilik rumah,

"Aku nenek yang tinggal di pulau kecil di sebelah selatan desa ini."

"Siapa?"

"Ratu Air," jawab si nenek menyebut dirinya.

Wanita pemilik rumah yang mendengar jawaban si nenek langsung mengangakan mulutnya. Sesaat dia berdiri mematung seperti orang kehilangan ingatan. Namun begitu kesadarannya kembali, wanita ini segera berlari ke biliknya. Dibangunkan suaminya yang tertidur.

dur lelap. Wanita ini jadi panik ketika melihat suaminya tak mau bangun. Malah, umpatan yang dia terima. Tiba-tiba....

Braaakkk...!

Terdengar benturan keras pada daun pintu. Wanita pemilik rumah dihantam keterkejutan. Terbawa rasa ingin tahu, dia berlari ke depan. Terlihatlah olehnya seorang nenek bertampang seram berdiri di ambang pintu yang telah jebol.

"Kau... kau...," ucap wanita ini dengan tangan menuding. Bola matanya melotot lebar.

"Hua... ha... ha...!" tawa si nenek cukup keras. "Sudah kukatakan, aku ada perlu denganmu. Kenapa kau tak segera membuka pintu?!"

Dari dalam bilik tiba-tiba muncul seorang lelaki dengan senjata parang di tangan. Senjata tajam yang mengkilat tertimpa sinar lampu damar ini berkelebat ke arah si nenek yang baru saja menjebol pintu.

Cuuusss,,!

"Aaaa...!"

Malang bagi lelaki itu. Sebelum parangnya menyentuh sasaran, jari telunjuk jari kanan si nenek mengucur air seperti pancuran. Anehnya, kucuran air ini bisa berubah tegang seperti anak panah. Ujungnya menancap di dahi si lelaki hingga tembus ke belakang kepala!

Bruukkk!

Tubuh lelaki itu jatuh terjengkang. Dia masih sempat mendekap dahinya yang bolong sebelum ajal menjemput. Parang yang semula dipegangnya terlempar ke lantai hingga menimbulkan suara bergemerincing.

Melihat suaminya terbujur tanpa nyawa, wanita pemilik rumah menjerit ngeri. Dia berlari menghambur lalu memeluk tubuh suaminya seraya mengguncang-

guncangkannya.

Wanita ini tampaknya tidak mempercayai apa yang baru saja dilihatnya. Tubuh suaminya terus saja diguncang-guncangkan, berharap suaminya akan bangun. Ratap tangis dan jerit memanggil-manggil sebuah nama merobek malam yang sunyi.

Namun, wanita malang ini tak bisa terus berbuat demikian. Si nenek telah mencengkeram tengkuknya dan menatap wajahnya dalam-dalam.

"Kau punya bayi?" tanya si nenek setengah membentak.

Hanya isakan tangis yang didengar si nenek. Wanita tua ini mendengus. Bau busuk menyebar dari lubang luka di punggungnya.

"Kau punya bayi?" ulang si nenek.

"Ti... tidak..."

Mendengar jawaban terputus itu, si nenek menggeram. Dicampakkannya dengan kasar tubuh wanita pemilik rumah. Kepala wanita itu membentur lantai. Terdengar erangan pendek. Setelah menggeliat, tubuhnya diam tak bergerak-gerak lagi. Ternyata kepalanya telah pecah bersimbah darah.

Si nenek menatap sejenak dua mayat yang berada di hadapannya. Dia lalu melangkah ke dalam bilik. Matanya jadi bersinar nyalang. Apa yang diinginkan ternyata tidak ada.

Bersama suara geraman yang keluar dari mulutnya, wanita tua ini berkelebat keluar rumah. Sesampai di halaman dia mendongakkan kepala dan mementangkan kedua tangannya ke atas. Cahaya rembulan yang menerpa membuat bola mata nenek ini memancarkan sinar berkilat.

Bibir mencong si nenek tampak berkomat kamit. Bersamaan dengan kaki kanannya yang ditarik ke belakang, kedua tangannya yang terpentang menghentak

ke atas.

Dari telapak tangan itu melesat dua larik sinar perak, dan menyusup tepat di genangan air pantai yang berada tiga puluh tombak dari hadapannya. Ketika si nenek mengangkat kedua tangannya, genangan air yang terselubungi sinar perak ikut terangkat. Genangan air itu meluruk ke utara dengan kecepatan tinggi laksana air bah diturunkan dari langit!

Byaaarr...!

Genangan air besar menghantam empat rumah yang berada jauh di sana hingga roboh. Permukaan tanah terguncang seperti terjadi gempa. Genangan air pun meluber dan menghantam beberapa rumah di sekitarnya. Malam yang sunyi terobek-robek suara hiruk-pikuk. Apalagi setelah terdengar teriakan-teriakan.

"Banjir...!"

"Banjir...!"

Bunyi kentongan saling bersahutan. Puluhan manusia berlarian keluar dari rumah. Jerit ngeri para wanita terdengar menyayat hati.

Pada saat itulah si nenek pembuat petaka mendengar tangisan bayi. Ya, suara tangisan bayi! Berarti ada salah seorang penduduk Desa Tanjunganom yang memiliki bayi. Dan, bayi itulah yang dibutuhkan!

Tengah malam telah lewat. Berganti dengan dingin mencekam suasana dini hari. Seiring air but yang mulai pasang surut, hembusan angin berganti arah. Nenek bertampang seram menengadahkan wajah menghadap ke hamparan langit luas. Walau berdiri dengan tubuh bongkok, tapi kedua kakinya kokoh kuat mencengkeram bumi.

Perlahan-lahan tangan kiri si nenek terpentang

ke atas. Disusul kemudian dengan tangan kanannya yang memegang sosok bayi yang baru saja diculiknya. Bayi ini sudah tidak lagi mengeluarkan raungan tangis. Mungkin sudah terlalu lelah. Namun, yang jelas anak manusia yang baru seminggu menghirup udara dunia ini masih hidup. Tubuhnya hangat dan hembusan nafasnya teratur.

"Upacara penyembahan akan segera dilangsungkan. Korban telah siap di atas kepala. Sang Ratu Air memiliki sebagian kuasa jagat. Dengan bantuan penghuni alam kelam, sang Ratu Air akan kembali kepada kejayaannya...!"

Usai berucap, telunjuk jari tangan kiri si nenek diluruskan. Terdengar dengus pendek dari mulutnya. Setelah bibirnya yang mencong berkamat-kamit, mendadak,...

Cuuussss...!

Dari ujung telunjuk jari tangan kiri wanita tua ini meluncur selarik sinar perak. Dan, tepat menembus tengkuk sang jabang bayi!

Sebelum darah segar meleleh dari lubang luka di tengkuk, si nenek bergerak cepat. Lubang luka itu dipagutnya dengan bibirnya yang mencong!

Tubuh sang bayi tak memperlihatkan gerakan-gerakan lagi walau cairan darahnya sedang dihisap. Nyawa makhluk kecil ini telah melayang begitu mendapat luka di tengkuknya. Dengan penuh nafsu si nenek terus menghisap cairan darah sang jabang bayi, hingga habis tak tersisa.

Bayi tanpa nyawa itu dicampakkan begitu saja seperti membuang barang tak berguna. Senyum mengembang di bibir mencong si nenek yang belepotan darah segar. Lalu...

Byuuurrr...!

Pelan saja kedua telapak kakinya menghentak

pasir pantai. Tapi, cukup untuk membuat tubuh si nenek melayang tinggi dan tercebur ke laut

Timbul putaran gelombang bersama air yang bermuncratan. Tubuh si nenek lenyap. Entah apa yang dilakukannya di dalam air. Yang jelas, manusia kejam ini tak juga muncul ke permukaan air hingga sepeminum teh lamanya.

Saat putaran gelombang air laut muncul kembali, melesat sesosok tubuh dan mendarat di hamparan pasir pantai. Sosok tubuh ini tak lain nenek yang baru saja meminum darah bayi. Dia menatap lurus ke permukaan air laut. Luka menganga yang terdapat pada punggung si nenek telah lenyap!

Lubang luka telah menutup. Kulit pada bagian belakang tubuhnya telah rata. Tak sedikit pun ada bekas luka di situ. Hanya baju birunya yang tetap koyak selebar dua telapak tangan.

Sebuah tawa nyaring penuh luapan kegembiraan membahana. Begitu terhenti, tubuh si nenek berputar laksana gangsing yang ditarik benang sangat kuat.

Srashhh...! Srashhh...!

Dari putaran tubuh si nenek muncul gulungan air besar. Gulungan air itu bermuncratan ke segala penjuru.

Sesaat kemudian si nenek menghentikan gerakan tubuhnya. Pandangan wanita tua itu kini tertuju ke satu titik di permukaan air laut.

"Terima kasih... terima kasih, Makhluk-makhluk Penyembuh Luka...", kata si nenek dengan tangan terpentang ke atas seperti sedang menghiba. "Dengan kekuatan sang Ratu Air yang akan menemukan kejayaannya kembali, abadilah kau Makhluk-makhluk Kerajaan Air!"

Kemudian, tubuh wanita tua ini berkelebat lenyap!

2

Kain layar telah digulung. Sauh pun sudah diturunkan. Lambung kapal bergoyang pelan ketika ombak kecil memukulnya. Usai sudah perjalanan yang memakan waktu hampir seharian penuh.

Siraman mentari pagi terasa hangat menerpa kulit. Angin bertiup sepoi basah mengelus relung sukma. Di atas geladak kapal, seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan tampak mementangkan tangannya, lalu teriakan nyaring keluar dari mulutnya. Begitu keras seakan segala beban yang semula menindih jiwanya dapat keluar lepas bersama teriakkannya itu.

Dengan satu kali lompatan saja tubuh remaja ini kemudian melayang jauh dan mendarat mulus di hamparan pasir pantai. Dia kini melonjak-lonjak kegirangan seperti anak kecil yang mendapat mainan. Setelah lonjakannya terhenti, kepalanya mendongak menatap mentari pagi. Bola mata remaja ini berkilat senang. Senyum manis mengembang di bibirnya yang kemerahan.

"Ha... ha... ha...!"

Diiringi derai tawa yang lepas bebas remaja berpakaian putih penuh tambalan itu menyaruk-nyaruk butiran pasir. Tubuh remaja ini lalu melenting ke udara. Begitu mendarat, kedua tangan dan kakinya menghentak-hentak memperagakan sebuah jurus silat. Gerakannya sangat cepat hingga sulit diikuti pandangan mata. Namun bagi seorang tokoh kawakan, gerakan jurus remaja ini tentu dapat dikenali, karena sudah tak asing lagi bagi tokoh-tokoh silat golongan atas. Jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'!

Tak lama kemudian, si remaja tampan meng-

hemposkan tubuhnya ke atas. Saat masih melayang di udara, kaki kirinya ditekuk lalu ditarik ke belakang. Kaki kanannya ditekuk condong ke depan seperti sedang berjongkok. Kedua telapak tangan remaja tampan itu dihadapkan ke atas. Pandangannya lurus ke depan. Ketika tubuh remaja ini tinggal satu depa lagi menyentuh hamparan pasir, kedua pergelangan tangannya ditarik ke belakang sejajar pinggang, lalu dihentakkan dengan cepat!

Wuuusss....!

Blaaarr...!

Dua larik sinar kebiru-biruan melesat begitu cepat. Bersamaan dengan ledakan dahsyat yang menggelegar tepat sepuluh tombak di depan si remaja tampan butiran pasir beterbangan hingga mengaburkan pandangan. Bumi terasa bergoncang. Jauh di sana tiba-tiba muncul ombak besar menghantam lambung kapal.

Ketika butiran pasir telah memudar, di tempat itu terbentuk sebuah kubangan yang sangat dalam. Cukup untuk menguburkan bangkai tiga ekor gajah!

Melihat kehebatan pukulan jarak jauhnya, si remaja tampan mendekap wajah penuh rasa syukur. Kemudian, tokoh muda yang berkepandaian cukup tinggi ini menengadahkan wajah. Ungkapan rasa syukur tampak dari kilatan bola matanya.

"Terima kasih, Tuhan.... atas kuasa-Mu, racun Jarum Mati Sekejap tidak lagi bersemayam dalam darahku. Ilmu kepandaianku telah kembali seperti sedia kala...", ucap si remaja tampan dengan sepenuh perasaan. "Aku Suropati alias Pengemis Binal akan dapat mengemban kewajibanku lagi. Semoga kabut dan badai di rimba persilatan dapat terhalau..."

Ya, tokoh muda ini memang tak lain Suropati atau Pengemis Binal, Pemimpin Perkumpulan Penge-

mis Tongkat Sakti. Dia baru saja mendapat ilmu kepandaianya lagi setelah lenyap akibat pengaruh racun Jarum Mati Sekejap. Di Kerajaan Siluman, Suropati telah mendapat pengobatan dari Putri Racun,

Selagi remaja tampan ini terpekur, hanyut dalam keharuan, dari geladak kapal berkelebat enam sosok bayangan dan mendarat tepat satu tombak di belakangnya. Empat orang di antaranya adalah wanita. Yang seorang berpakaian ungu hitam. Rambutnya yang hitam panjang digelung ke atas dengan hiasan tusuk konde emas bermata berlian. Wajahnya bulat telur, terlihat cantik rupawan. Padahal umurnya hampir mencapai seratus lima puluh tahun!

Gadis ini bergelar Putri Racun. Karena tinggal di Kerajaan Siluman, dia tidak ikut dalam putaran waktu. Hal inilah yang menyebabkan dia tetap awet muda. Hampir satu abad lamanya Putri Racun mengabdikan dengan setia kepada Nyai Catur Asta. Kini dia diperkenankan untuk kembali ke dunianya, ke alam fana ini, setelah berhasil mengobati Suropati atau Anggraini Sulistya yang juga terkena pengaruh racun Jarum Mati Sekejap.

Di sisi kiri Putri Racun berdiri seorang gadis cantik berambut hitam pendek. Dia menatap Suropati hampir-hampir tanpa berkedip. Gadis berusia sekitar dua puluh tahun ini mengenakan pakaian gemerlap seperti layaknya putri seorang pembesar kerajaan. Walau tampak kotor, tapi keindahannya tetap terlihat.

Gadis inilah yang bernama Anggraini Sulistya. Gelarnya, Putri Cahaya Sakti. Dia putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit, Penguasa Kerajaan Pasir Luhur.

Di sisi kiri Anggraini Sulistya berdiri dua orang gadis kembar. Pakaian yang dikenakan kedua gadis ini tampak mengenaskan. Compang-camping tak karuan.

Tubuhnya kurus kering hingga tulang-belulanginya bertonjolan. Wajahnya sebenarnya cantik. Karena keadaannya yang mengenaskan, kecantikannya jadi pudar. Rambutnya saja yang masih sedap untuk dipandang. Hitam panjang tergerai sampai ke pinggang. Nama kedua gadis ini, Atika dan Sinta.

Atika dan Sinta baru saja terbebas dari kungkungan derita akibat kerja paksa selama tinggal di Kerajaan Air. Wajar bila keadaannya tampak menyedihkan. Namun seperti orang yang baru lolos dari maut, sorot mata gadis kembar ini memancarkan kebahagiaan yang sangat.

Di belakang empat gadis yang berjajar rapi itu tampak dua orang lelaki. Yang muda berusia dua puluh lima tahun. Wajahnya halus lembut seperti wajah bayi. Pakaiannya putih kuning. Dadanya terlihat tegap dan gagah. Dia adalah Raka Maruta atau Pendekar Kipas Terbang.

Di sebelahnya berdiri seorang kakek dengan tubuh agak bungkuk. Wajah lelaki tua ini berwarna merah seperti buah tomat matang. Karenanya, dia dijuluki orang-orang persilatan si Wajah Merah. Kakek ini seorang tabib pandai yang sudah cukup ternama.

Walau Pengemis Binal telah tahu di belakangnya berdiri enam sosok manusia yang terus memperhatikannya, tapi dia tetap saja berlutut. Keningnya menyentuh butiran pasir. Begitu pula dengan anak-anak rambutnya yang tergerai bebas.

"Suro...", bisik Anggraini Sulistya seraya mengelus punggung Pengemis Binal

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut remaja ini. Setelah menunggu sesaat, Anggraini Sulistya menyambung ucapannya.

"Bila kau mau ke Kota Kadipaten Bumiraksa, pergilah! Aku tak ikut."

"Apa?!"

Suopati melompat lalu menatap wajah Putri Cahaya Sakti dengan sinar nyalang. "Kenapa kau tak ikut?" tanyanya heran.

Anggraini Sulistya tiba-tiba tertawa. Tawa gadis ini pun segera disahut dengan suara tawa dari kelima orang yang berdiri di belakangnya.

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala. Tak tahu apa yang mereka tertawakan. Bola matanya tampak berputar-putar. Akhirnya, dia melenguh-lenguh seperti kerbau dicocok hidungnya.

"Apa yang kalian tertawakan?!" sentak remaja tampan ini.

"Hik hik hik... Kau tahu monyet dibedaki, Suro?" goda Anggraini Sulistya.

"Seperti aku?" tebak Suopati sekenanya.

"Ya. Hik hik hik...!"

Buru-buru Pengemis Binal meraba wajahnya. Nah, tahulah dia kalau kening dan kedua pipinya ditemplei butiran pasir tebal. Juga ujung hidungnya.

"Sialan!" umpat remaja konyol ini sambil membersihkan wajah dengan ujung lengan bajunya. "Eh, kau tadi mengatakan tak mau ikut ke Kota Kadipaten Bumiraksa, kenapa?" lanjutnya mengulang pertanyaan tadi.

Mendengar pertanyaan itu, Putri Cahaya Sakti mencibir. "Siapa yang sudi ikut dengan bocah gemblung sepertimu?! Di sana kau tentu akan berbuat seenak perutmu sendiri. Ngaku saja kalau kau ingin bermesra-mesraan dengan kekasihmu itu!"

"Siapa?"

"Dewi Ikata!"

"Ha ha ha...!" Pengemis Binal tertawa bergelak. "Kalau ya, kau mau apa? Bukankah dia cantik, baik hati, halus lembut tutur katanya, berilmu tinggi, putri

seorang bangsawan, dan...."

"Sudah... sudah...!" sela Anggraini Sulistya. "Setinggi apa pun kau memujinya, Dewi Ikata dijuluki orang sebagai Pendekar Wanita Gila! Hik hik hik.... Ternyata Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang kesohor seantero jagat punya kekasih gi...."

"Sudah... sudah...!" ganti Suropati yang menyela. "Gila sedikit nggak apa-apa. Pokoknya nggak sungguhsungguh gila. Yang penting lagi, dia cantik! Titik!"

Remaja ini tampak nyengir, lalu menyebar pandangan. Semua orang yang melihat ke arahnya terseenyum-senyum. Tanpa sadar Suropati menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

"Kalian semualah yang gila!" rungut Pengemis Binal dalam hati.

Selagi Suropati cengar-cengir mencari cara untuk dapat memaksa Anggraini Sulistya menuruti kemauannya, Raka Maruta berjalan tenang menghampiri lalu menepuk bahu Suropati.

"Aku dan Anggraini Sulistya telah membuat rencana lain, Suro...," kata pemuda berwajah lembut ini, seperti tahu isi hati Pengemis Binal.

"Apa?"

"Aku dan Anggraini Sulistya akan kembali berlayar."

"Hah?!"

Mata Suropati mendelik menatap wajah Raka Maruta. Orang yang belum kenal betul dengan remaja konyol ini tentu mengira dia memiliki otak udang. Sikapnya memang sering kali menjengkelkan dan tampak sangat bodoh. Tapi bagi yang sudah mengenalnya dengan baik, sikap konyol Suropati justru mendatangkan keasyikan tersendiri. Termasuk Raka Maruta.

Melihat Suropati terkejut, pemuda yang bergelar Pendekar Kipas Terbang itu malah tersenyum senang.

Tentu saja Suropati merengut marah. Tapi setelah remaja konyol ini berulah macam-macam, Putri Cahaya Sakti segera mendekat.

"Raka Maruta bersedia mengantarku pulang ke istana Ayahanda Prabu...," bisik Anggraini Sulistya di dekat telinga Pengemis Binal.

"Hah?!" Mata Suropati mendelik lebih lebar. "Jadi, kau benar-benar tak mau ikut ke Kota Kadipaten Bumiraksa?"

Anggraini Sulistya mengangguk. "Seharusnya kau ikut denganku, Suro. Ayahanda Prabu tentu sangat merindukanmu. Apalagi Ibunda Sekar Tunjung Biru...."

Suropati tampak berpikir sebentar, lalu kepalanya menggeleng lemah.

"Aku pasti akan datang selama Tuhan berkenan memberikan umur panjang. Kalau memang benar Prabu Singgalang Manjunjung Langit adalah ayah kandungku dan aku lahir dari rahim Gusti Ratu Sekar Tunjung Biru, sembah sujudku untuk beliau berdua...."

"Aku sangat yakin kau adalah adik kandungku, Suro. Kenapa kau masih ragu? Kau putra Ayahanda Prabu Singgalang Manjunjung Langit," sergah Anggraini Sulistya.

Sebenarnya, Suropati pun ingin sekali bisa jumpai Prabu Singgalang Manjunjung Langit yang dikatakan Anggraini Sulistya sebagai ayahnya. Tapi, sejak racun Jarum Mati Sekejap dapat dikeluarkan dari dalam tubuhnya, Suropati mempunyai firasat buruk. Dan firasat buruk itu mampu mengalahkan keinginan Suropati untuk berjumpa dengan Prabu Singgalang Manjunjung Langit. Terbayang dalam benak Suropati sebuah malapetaka besar akan menimpa para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang berada di

Kota Kadipaten Bumiraksa. Sebagai pemimpin tentu saja Suropati harus turun tangan.

"Ya... ya...! Aku pasti... akan datang untuk menghadapi beliau. Tapi, tidak sekarang. Sampaikan saja salamku. Aku berdoa untuk kesehatan beliau...," kata Suropati akhirnya.

Anggraini Sulistya menatap wajah Suropati dalam-dalam. Mendadak matanya berkaca-kaca. Tanpa dapat dibendung lagi setitik mutiara bening bergulir membasahi pipinya.

"Suro...," desis Putri Cahaya Sakti seraya berhambur memeluk Pengemis Binal. "Sebenarnya aku ingin terus bersama denganmu, Adikku. Tapi bila aku meninggalkan istana terlalu lama, Ayahanda Prabu tentu cemas memikirkan aku. Apalagi Ibunda.... Beliau sering terbangun dari tidurnya karena mimpi buruk. Aku tidak tega meninggalkannya terlalu lama...."

Mau tak mau Suropati ikut terbawa dalam keharuan. Tapi, firasat buruk dalam diri Suropati benar-benar mampu mengalahkan kepentingan pribadinya. Sementara Putri Cahaya Sakti cuma dapat memeluk erat tubuh Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini. Tangisnya terisak-isak dan air matanya mengalir deras.

Putri Racun, Atika, dan Sinta tampak menatap bentangan kaki langit nun jauh di sana. Mereka tak sanggup melihat kesedihan Anggraini Sulistya, Si Wajah Merah menundukkan kepala. Selama Anggraini Sulistya tinggal beberapa hari di Bukit Rawangun, kakek ini telah berusaha mati-matian untuk dapat menyelamatkan jiwa gadis ini yang terkena racun Jarum Mati Sekejap. Selama beberapa hari itulah Kakek Wajah Merah lebih mengenal kepribadian Anggraini Sulistya. Kini melihat gadis itu menangis tersedu-sedu, perih juga rasa hati si Wajah Merah.

Pendekar Kipas Terbang pun demikian. Sejak bertemu dengan Anggraini Sulistya, timbul getar-getar aneh dalam dirinya. Getar-getar aneh itu selalu mendesaknya untuk dapat memberikan apa yang terbaik bagi Anggraini Sulistya. Dia tak mau melihat Anggraini Sulistya bersedih hati. Raka Maruta ingin selalu menyenangkan gadis itu. Sekarang pun demikian.

Tapi bagaimana? Kalau kata-kata hiburan, dia tak bisa merangkainya. Raka Maruta memang pemuda yang sangat pendiam, juga pemalu. Adakah sesuatu yang dapat membuat Anggraini Sulistya, bahagia? Rasanya, Raka Maruta kalau diminta untuk menyeberangi lautan api atau mencebur ke kawah gunung berapi pun dia akan sanggup melakukannya. Asal hal ini dapat membuat bahagia Anggraini Sulistya. Lama Raka Maruta termenung.

"Sudahlah, Aini...," kata Suropati sambil merenggangkan pelukan Anggraini Sulistya. Ditatapnya wajah gadis itu dengan penuh rasa kasih. "Aku tahu perasaanmu. Tapi, kau juga mesti tahu kalau aku mempunyai kewajiban yang tidak bisa kutinggalkan dalam waktu dekat ini...."

Seperti tak memperhatikan perkataan Suropati, Putri Cahaya Sakti menoleh ke arah Raka Maruta.

"Kita berangkat sekarang, Maruta...," ucap Anggraini Sulistya pelan sekali.

Pendekar Kipas Terbang menatap wajah Penge-mis Binal sejenak. "Aku minta pamit, Suro...."

Suropati mengangguk. "Jaga Anggraini Sulistya baik-baik, Maruta...."

Pendekar Kipas Terbang pun mengangguk. Setelah mengucapkan salam perpisahan kepada Putri Racun, Atika, Sinta, dan juga Kakek Wajah Merah, pemuda berwajah lembut ini melangkahhkan kaki mengikuti Anggraini Sulistya menuju kapal.

Sebentar saja layar telah dibentangkan kembali. Sauh pun ditarik. Kapal layar merah siap untuk mengarungi lautan menuju wilayah Kerajaan Pasir Luhur.

"Suatu hari nanti aku akan datang ke Bukit Rawangun untuk melanjutkan pelajaran darimu, Kek...!" teriak Pendekar Kipas Terbang kepada Kakek Wajah Merah.

Si Wajah Merah melambaikan tangannya Sedih juga hatinya berpisah dengan muridnya yang belum tuntas mendapat pelajaran itu. Memang, selama tinggal di Bukit Rawangun Raka Maruta telah diangkat murid oleh Kakek Wajah Merah untuk menerima ajaran ilmu ketabiban.

Begitu kapal layar merah berlayar semakin jauh dan pandangan, Pengemis Binal menggaruk-garuk kepala. Sesaat kemudian keluar desahan dari mulutnya. Tapi, apalah arti perpisahan bagi remaja konyol ini. Memang benar perpisahan mendatangkan rasa sedih. Namun haruskah rasa sedih itu dibiarkan berlarut-larut?

Ada perjumpaan, tentu ada perpisahan. Ada kebahagiaan, tentu ada penderitaan. Begitulah pengertian yang selalu melekat dalam diri Suropati. Karena pengertian inilah, di mana pun dan dalam keadaan apa pun, Suropati tak pernah membiarkan rasa sedih terus mencengkeram jiwanya.

"Kita berangkat sekarang...," ajak pendekar muda ini kemudian kepada keempat orang yang masih berdiri tak seberapa jauh darinya.

"Ya," sahut Kakek Wajah Merah. "Tak ada gunanya kita berdiri termangu-mangu di tempat ini...."

Tabib pandai ini melangkah santai tanpa mempedulikan Suropati, Putri Racun, Atika maupun Sinta.

"Eh, kau mau ke mana, Kek?" cegah Pengemis Binal. "Tidakkah kau ikut denganku ke Kota Kadipaten

Bumiraksa?"

Si Wajah Merah tak menjawab. Menoleh pun tidak. Langkah kakinya diperlebar sambil sesekali menyaruk butiran pasir. Melihat sikap acuh ini, kontan hati Pengemis Binal mendongkol. Cepat dia menendang batu karang yang berada di depan kakinya.

Dukkk...!

Batu bergerigi sebesar kepala orang dewasa itu meluncur deras ke pantat Kakek Wajah Merah. Tabib pandai ini tak sedikit pun memperlihatkan gerakan untuk menghindar. Malah, dia menekuk pinggang sehingga pantatnya yang tepos menyembul ke belakang.

Bruoottt...!

Bersamaan dengan suara kentut yang terdengar 'merdu', batu karang yang ditendang Suropati jatuh ke hamparan pasir. Aneh? Tidak! Bagi si Wajah Merah yang memiliki kepandaian tinggi, kentut pun bisa dialiri tenaga dalam.

"He he he...!" Kakek Wajah Merah tertawa terkekeh tanpa menoleh. "Kalau kau ada perlu denganku, datanglah ke Bukit Rawangun, Suro...!"

Belum sempat Pengemis Binal menyahut, tubuh Kakek Wajah Merah telah berkelebat sangat cepat. Dan, hilang dari pandangan.

"Kalian ikut aku sekarang...," ajak Suropati kemudian. Kakinya melangkah, tapi segera terhenti kembali. Putri Racun, Atika, dan Sinta tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Aku dan Sinta sudah sepakat untuk kembali ke kampung halaman, Suro...," kilah Atika.

Mata Pengemis Binal mendelik. "Kalian juga tak mau ikut ke Kota Kadipaten Bumiraksa?!"

"Ya," sahut Sinta.

"Bodoh!"

"Tidak! Kalau aku ikut denganmu, justru orang

akan mengatakan aku bodoh. Hampir tiga tahun aku meninggalkan kedua orangtua ku. Sekaranglah aku ingin pulang untuk menengok mereka."

"Benar," timpal Atika seraya menggamit lengan saudara kembarnya.

Suropati hanya dapat menatap kepergian mereka tanpa mampu berbuat apa-apa. Sewaktu menoleh, untuk kesekian kalinya mata Suropati mendelik. Putri Racun pun telah berkelebat lenyap!

Jalan kecil di pinggir hutan yang tak seberapa jauh dari Kota Kadipaten Bumiraksa ini biasanya ramai dilewati orang. Tapi, di pagi yang cerah ini tampak lengang. Orang-orang lebih suka mengambil jalan melingkar yang tentu saja lebih jauh. Mereka merasa takut karena jalan yang biasa dilalui itu telah dikuasai oleh Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Ceracau burung terdengar lamat-lamat di dalam hutan. Satwa-satwa itu terkejut melihat empat sosok bayangan berkelebat. Suara gaduh terdengar saat keempat bayangan ini menginjak semak-semak. Di depan sebuah rumah papan mereka berhenti.

"Hasil kita hari ini cukup banyak, Tunggul. Untuk sementara simpan saja di tempat ini," kata lelaki brewok yang mengenakan ikat kepala hitam.

Orang yang dipanggil Tunggul segera memasuki rumah gadang. Barang yang membebani pundaknya ditaruh di dalam bangunan papan itu. Tunggul kemudian kembali menghadap lelaki berikat kepala hitam.

"Pergilah ke tepi hutan! Barangkali ada prajurit kadipaten yang menguntit langkah kita!" kata lelaki berikat kepala hitam memberi perintah.

"Sebaiknya Gangsar ikut denganku. Untuk berja-

ga-jaga. Barangkali dugaanmu tepat, Gentho..." pinta Tunggul. Lelaki berbadan kekar ini lalu melambaikan tangannya. Lelaki lain yang dipanggil Gangsar segera mengikuti langkah kaki Tunggul.

Gentho yang merupakan pemimpin dari teman-temannya mengajak lelaki yang masih berdiri di hadapannya untuk memasuki rumah papan. Tapi, lelaki ini menolak.

"Kenapa kau suruh Tunggul ke tepi hutan? Bahkan kau perbolehkan dia mengajak Gangsar. Bukanlah setiap jalan di pinggir hutan ini telah di jauhi orang semenjak Empat Begundal Dari Gua Larangan bercol di sini?" kata lelaki itu tak senang.

"Yah, barangkali saja ada beberapa orang prajurit kadipaten yang punya nyali besar. Kita harus menjaga segala kemungkinan, Boma...", kilah Gentho.

"Kau takut?" cibir Boma. Gentho mendengus.

"Gunakan otakmu itu, Goblok! Kita ini memang perampok yang tak takut mati. Tapi bila kita tertangkap prajurit kadipaten, kita akan disiksa. Ingat itu, Boma! Kita akan disiksa! Empat Begundal Dari Gua Larangan telah membuat resah penduduk kota, Gusti Adipati tentu murka. Kita akan disiksa setengah mati setengah hidup!"

Mendengar ucapan Gentho yang berapi-api, hati Boma jadi ciut juga. Apalagi ketika melihat mata Gentho mendelik, hilanglah seluruh keberaniannya. Buruburu dia menguntit langkah kaki Gentho yang memasuki rumah papan. Tapi....

Gentho dan Boma terkesiap. Telinga mereka menangkap suara gemerosokan yang timbul dari langkah kaki orang menginjak semak-semak. Kedua lelaki ini segera siap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi. Namun, rasa gusar yang mendera hati lenyap seketika tatkala tahu kalau yang datang ada-

lah Tunggul dan Gangsar.

Napas mereka terdengar memburu. Matanya jela-latan tak karuan. Tapi anehnya, bibir mereka me-nyunggingkan senyum

"Ada apa, Tunggul?!" tanya Genthos. Suaranya lantang terbawa keingintahuan yang sangat.

"Di sana...," tunjuk Tunggul, lalu mengatur jalan nafasnya.

"Bicara yang lengkap, Goblok!" bentak Genthos tak sadar.

"Wanita cantik...," Gangsar yang bicara. Mata Genthos mendelik. Begitu juga dengan Boma.

"Maksudmu di sana ada wanita cantik?" tebak Boma mendahului Genthos yang hendak bertanya.

"Ya," sahut Tunggul dan Gangsar bersamaan.

Kontan Genthos tertawa bergelak. "Ha ha ha...! Kenapa tidak kalian seret kemari?"

"Tanpa dipaksa pun dia mau datang kemari asal...," Tunggul menggantung ucapannya.

"Asal apa?" sahut Genthos tak sabaran.

"Asal kita berempat yang menjemputnya!"

"Ha ha ha...!" Genthos tertawa bergelak lagi. Ketiga temannya ketawa menyambung. "Baik, kita jemput dia sekarang...!" ajak Genthos kemudian.

Di pinggir hutan di mana terdapat sebuah jalan kecil yang menghubungkan Kademangan Maospati dengan Kota Kadipaten Bumiraksa itu tampak lengang. Seorang gadis cantik yang berusia dua puluh tiga tahun berdiri mematung di tepi jalan. Sikap gadis ini terlihat tenang-tenang saja, walau dia tahu daerah tempatnya berada kini telah dikuasai Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Mata si gadis menatap lurus ke dalam hutan. Sekali mengerjap, membuat bola matanya yang hitam legam bergerak-gerak indah. Bulu mata gadis itu lentik. Alisnya pun menggaris rapi seperti ditata seorang ahli.

Saat angin bertiup kencang, pakaiannya yang serba biru berkibar, lekuk liku tubuhnya jadi terlihat jelas. Buah dadanya montok menantang. Pinggangnya ramping pinggulnya cukup besar menggairahkan. Rambut hitamnya digelung di atas dengan hiasan tusuk konde emas bermata berlian.

Bibir si gadis yang merah basah tampak menyunggingkan senyum manis tatkala matanya menangkap empat sosok lelaki berbadan tegap berlari-lari menghampiri. Setelah sampai di hadapan si gadis, ternyata empat sosok lelaki itu adalah Genthos, Bomas, Tungguls, dan Gangsars.

"Hmmm.... Inikah yang menamakan diri sebagai Empat Begundal Dari Gua Larangan?" ujar si gadis sambil mengerling genit.

"Ho ho ho...!" tawa Genthos. Matanya menjilati tubuh si gadis dengan liar. "Benar apa katamu, Manis.... Kami adalah Empat Begundal Dari Gua Larangan. Namaku, Genthos Sastro Wardoyo!"

"Hik hik hik....," si gadis tertawa cekikikan. "Agaknya kau adalah pemimpin dari teman-temanmu. Tapi, namamu aneh. Aku bingung, mesti memanggil apa?"

"Genthos. Den Mas Genthos," sahut Genthos cepat. "Kau cantik sekali. Siapa namamu?"

"Hmmm...."

Si gadis menggerakkan bola matanya, lalu melenkos seperti jual mahal. Tapi, dia membusungkan dadanya. Kontan mata Empat Begundal Dari Gua Larangan melotot melihat payudara si gadis yang menyem-

bul besar, karena belahan bajunya tak di kancingkan.

"Si... siapa namamu?" tanya Tunggul, sedikit gelagapan akibat jalan nafasnya yang tiba-tiba terasa buntu.

"Hmmm.... Kalian semua mau tahu namaku?" tanya si gadis seraya membasahi bibirnya dengan lidah.

"Ya... ya...," sahut Empat Begundal Dari Gua Larangan.

"Kinanti."

"Kinanti? Hmmm.... Nama yang sangat merdu didengar," ucap Genthoo. "Kinanti, kaukah yang meminta dua temanku untuk menyuruh kami semua menjemputmu?"

"Ya. Kau keberatan?"

"Tidak. Justru aku malah senang."

"Kalau begitu, tunggu apa lagi? Di dalam hutan sana kau tentu mempunyai tempat tinggal. Aku...."

Ucapan si gadis terputus karena disela tawa Genthoo.

"Ha ha ha...! Ssshhh.... Kau cantik sekali. Apa pun yang kau minta akan kuturuti. Termasuk menginap di tempat tinggalku."

"Tapi, aku tak bisa lama-lama..."

"Kenapa?" tanya Genthoo kecewa.

"Hmmm...."

Si gadis membusungkan dadanya lagi. Lebih ke depan. Napas Empat Begundal Dari Gua Larangan langsung megap-megap seperti ikan terlalu lama di darat. Pemandangan yang terpampang di hadapan empat lelaki berbadan kekar ini benar-benar sangat menggairahkan.

"Ssshhh...!" si gadis mendesis dengan kelopak mata terpejam. Kaki kanannya diangkat. Pahanya yang putih mulus menyeruak dari belahan kain birunya.

Gentho yang sudah tak mampu lagi mengendalikan hasrat hatinya segera menyambar tubuh si gadis....

Di dalam rumah papan, si gadis didudukkan di kursi kayu. Dengan penuh nafsu Gentho menciuminya. Tapi, si gadis mengelak.

"Uh! Jangan kasar begini!" sentak gadis cantik itu. "Panggil ketiga temanmu kemari!"

"Untuk apa?" tanya Gentho sambil mengatur nafasnya yang memburu.

"Sudahlah.... Kalau kau ingin sesuatu dariku, mestinya kau turuti permintaanku."

Buru-buru Gentho melangkah ke pintu lalu memanggil ketiga temannya yang tampak sedang menunggu giliran. Begitu mendengar panggilan itu, cepat-cepat mereka bergegas masuk.

"Pfeif... phuih... whuih...!"

Tak jelas apa yang hendak diucapkan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Mata keempat lelaki ini tampak jelalatan memandang liar ke arah si gadis yang tengah menengadahkan wajah sambil menyingkap kain bajunya. Tapi ketika Empat Begundal Dari Gua Larangan berjalan mendekat, si gadis menutup kembali kain bajunya.

"Kalian mesti bersabar,..," ujar si gadis seraya menatap penuh arti. "Berdirilah berjajar. Akan kutunjukkan kepada kalian sebuah pemandangan yang lebih... hmmm..."

Tanpa mengalihkan pandangan dari si gadis, Empat Begundal Dari Gua Larangan segera melangkah mundur. Mereka lalu dengan patuhnya berdiri berjajar. Tunggul di ujung kiri dan Gentho di ujung kanan.

"Hmmm.... Kalian memang lelaki-lelaki penurut. Aku sangat suka. Hua... ha... ha...!" si gadis tertawa terbahak-bahak. Payudaranya yang besar menantang tampak terguncang-guncang.

Terhantam hasrat hati yang semakin menggelora, Empat Begundal Dari Gua Larangan tak dapat berdiri tegak lagi. Kaki mereka bergeser dengan tubuh menggigil. Mata melotot seperti mau keluar dari rongganya. Napas mereka pun terdengar menderu-deru bagai habib berlari ratusan tombak jauhnya.

Gentho tak kuasa lagi menahan gelegak kelela-kiananya. Dia maju selangkah. Lalu, tubuhnya berkelebat menerkam si gadis yang sedang tersenyum-senyum.

Wuuusss...!

Serangkum angin pukulan menahan gerakan Gentho. Lelaki brewokan ini terjajar mundur tiga langkah ke belakang. Sebelum dia tahu apa yang sedang terjadi, mendadak terdengar suara bersiutan. Gentho terkejut bagai disambar petir. Seluruh anggota badannya tidak bisa digerakkan lagi, Kaku!

"Hua... ha... ha...!"

Tawa si gadis terdengar aneh. Matanya mendelik berkilat-kilat. Tiga teman Gentho yang ditatap cuma bisa melenguh-lenguh. Terdengar lagi suara bersiutan. Tubuh teman-teman Gentho pun mendadak jadi kaku.

"Hua... ha... ha...!"

Tawa si gadis terdengar meledak-ledak. Begitu terhenti, dia mendengus. Mata Empat Begundal Dari Gua Larangan terbeliak lebar. Bukan karena rangsangan nafsu, melainkan melihat pemandangan yang begitu mengejutkan.

Perlahan-lahan rambut si gadis yang semula hitam berkilau berubah jadi putih kekuning-kuningan. Matanya yang indah tiba-tiba melesak ke dalam, ham-

pir-hampir tak terlihat lagi. Pipinya berubah peot bergelambir. Bibirnya jadi keriput, sudutnya yang sebelah kiri tertarik ke bawah. Lalu, seluruh kulitnya yang semula halus mulus jadi berkerut-kerut kasar. Payudara pun mengempes.

Empat Begundal Dari Gua Larangan disergap rata takut yang sangat. Apalagi ketika sosok nenek bertampang seram di hadapan mereka itu melangkah mendekati. Ingin rasanya empat lelaki berbadan tegap ini lari sekencang-kencangnya. Tapi apa daya, bergeming saja mereka tak mampu.

"Kalian akan segera menjadi abdi setia sang Ratu Air," ujar nenek bertampang seram.

"Jjjggg... uf... iinrghiih...," suara ini keluar dari mulut Gentho. Lidahnya yang kelu tak bisa lagi diajak merangkai kata kata. Bola matanya berputar-putar menyimpan rasa ngeri.

"Hua... ha... ha...!"

Si nenek tertawa bergelak-gelak seraya memen-tangkan kedua tangannya ke atas. Tubuhnya tampak bergetar seperti terserang demam hebat. Setelah tawanya terhenti, kedua tangannya diturunkan kembali. Bibirnya yang mencong kini berkamat-kamit. Wajah seram itu tampak mengelam. Semakin mengerikan.

Srash...!

Dari rongga mata si nenek memancar delapan la-rik sinar perak. Sinar-sinar itu menyusup masuk ke bola mata Empat Begundal Dari Gua Larangan

"Khrrrrggghhh...!"

Bola mata Empat Begundal Dari Gua Larangan berputar-putar. Bulatan hitamnya tertarik ke atas, hingga yang terlihat hanya putihnya saja. Mendadak, tubuh keempat lelaki kekar ini bergetar hebat. Tapi, semakin lama semakin lemah lalu diam tak bergerak dengan kepala tertunduk

"Hua... ha... ha.... Kalian telah menjadi abdi setia sang Ratu Air!" teriak si nenek lantang. "Pergilah ke Kota Kadipaten Bumiraksa. Bunuh semua anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti! Bila berjumpa dengan Suropati atau Pengemis Binal, bunuh sekalian Kunyuk Busuk itu!"

Empat Begundal Dari Gua Larangan segera membalikkan badan. Dengan sentakan pelan mereka dapat berkelebat sangat cepat. Keluar dari rumah papan laksana melayang. Jelas, kepandaian Empat Begundal Dari Gua Larangan telah berlipat ganda!

3

Kuil Saloka adalah bangunan tua yang terbuat dari susunan batu. Entah berapa ratus tahun usianya. Yang jelas, bangunan yang semula digunakan sebagai tempat pemujaan ini telah rusak berat, bahkan nyaris hancur. Bangunan pelengkap yang terletak di sisi belakang sudah tak beratap lagi. Di sana-sini jamur dan lumut menyebar rata. Hanya ruang utamanya yang masih cukup baik. Di ruang yang cukup besar inilah para pengemis dan gelandangan Kota Kadipaten Bumi-raksa bertempat tinggal. Lantainya disapu bersih. Bila malam, seratus orang lebih tidur di tempat ini.

Sang Baskara hampir tegak di atas kepala. Kuil Saloka tampak sepi. Sejak pagi tadi para penghuninya telah pergi ke pusat kota untuk melakukan mata pencahariannya sehari-hari. Di teras kuil hanya terlihat seorang lelaki tua dan seorang ibu yang sedang menyusui bayinya. Seperti layaknya para pengemis, tubuh mereka pun kurus kering terbungkus pakaian pe-

nuh tambalan.

Si kakek duduk terpekur sambil menatap hamparan tanah berdebu. Pandangannya kosong, seperti telah bosan mengarungi hidup yang penuh derita. Sedangkan sang ibu berdiri menimang-nimang bayinya yang mulai terlelap. Dari mulut wanita setengah baya ini keluar lantunan tembang.

Setuhunipun mboten wonten Gusti ingkang sinembah

*Kajawi Gusti whujut howo ingkang maha suci
Hyang Maha Suci.*

*Inkang kinarya Duto Suci, utusan sipat kawoso
Ingih ingkang kasebat asma: sang Puspito Kresno,
Nenggih Risang Brahmono Jawodipo*

Inggi sang Panembahan Senopati Agung ing Madiyo Bawono

*Inkang minangka kinarya panutan pandoming
kawula*

*Den wajibaken manuntun mring marga pepadang
Lan kasampurnaning para kawula darah tura sing
suci*

Artinya:

*Sesungguhnya tidak ada Tuhan yang disembah
Kecuali Tuhan wujud yang maha suci*

Tuhan Maha Suci

Sebagai Duta Suci, utusan berkuasa

Yang disebut dengan nama: sang Puspito Kresno

Juga, Risang Brahmono Jowodipo

Juga, sang Panembahan Senopati Agung di dunia

Yang dijadikan sebagai suri tauladan manusia

Yang diwajibkan menuntun pada jalan kebenaran

Dan kesempurnaan manusia keturunan suci.

Usai tembang dilantunkan, sang jabang bayi ter-

lelap sudah. Sang ibu melangkah ke dalam kuil, sedang si lelaki tua tetap terpekuk dalam duduk diamnya. Kakek ini akhirnya bosan juga. Dia bangkit lalu menekuk pinggangnya yang pegal-pegal. Ketika menegakkan kembali tubuhnya, tahu-tahu di depannya telah berdiri empat lelaki kekar bertambang angker. Bola mata mereka menatap si kakek dengan berkilat-kilat.

"Si... si...."

Kalimat si kakek tercekak di tenggorokan. Tiba-tiba saja seorang lelaki di hadapannya melayangkan telapak tangan. Dia mencoba mengelak, tapi....

"Aaahhh....!"

Tubuh si kakek terpental keras lalu membentur dinding kuil. Kepalanya remuk bersimbah darah! Sesaat lelaki naas ini meregang nyawa sebelum diam tak bergerak lagi.

"Si... siapa kalian? Kenapa berbuat sekejam ini?!" kata wanita setengah baya gelagapan.

Ibu yang baru saja menidurkan bayinya ini terkejut mendengar teriakan si kakek. Dia berlari keluar dan menemukan tubuh temannya di tanah dalam keadaan mengerikan.

"Si... siapa kalian?" kata ibu itu sekali lagi.

Lelaki yang brewokan maju selangkah. Setelah keluar dengus keras dari mulutnya, dia melayangkan tangan kanan. Gerakannya sangat cepat

"Aaahhh...!"

Tanpa dapat dihindari lagi, telapak tangan lelaki ini menghantam kepala wanita setengah baya. Tubuh ibu malang ini berpusing lalu membentur dinding kuil. Begitu jatuh ke lantai, tak nampak gerakan sedikit pun darinya. Mati dengan kepala remuk!

Lelaki brewokan lalu melangkah memasuki kuil. Tiga temannya mengikuti di belakang. Sesaat mereka menyebar pandangan. Terlihat di pojok ruangan sang

bayi terbangun dari tidurnya. Kedua tangan dan kakinya menghentak-hentak. Kemudian, suara tangisnya terdengar melengking tinggi.

Empat lelaki bertampang angker cuma menden-gus. Mereka melangkah keluar kuil karena tak mene-mukan apa yang dicari. Baru saja sampai di halaman, sebuah bentakan menghentikan langkah keempatnya.

"Cecurut-cecurut Busuk! Tanpa susah-susah mencari akhirnya tampak juga batang hidung kalian!"

Seorang gadis cantik berpakaian putih kuning melangkah santai. Tubuhnya langsing. Rambutnya yang hitam panjang diikat dengan sapu tangan merah. Pandangannya yang sangat tajam menyimpan amarah.

Mendengar bentakan gadis ini, empat lelaki kekar menggeram gusar. Yang brewokan melangkah ke de-pan.

"Siapa kau?!" sentak lelaki itu. Suaranya terden-gar sengau dan mengandung getaran aneh.

"Ha ha ha...!" si gadis tertawa lebar. "Aku Dewi Ikata! Akulah wakil Adipati Danubraja yang akan sege-ra menjatuhkan hukuman mati terhadap kalian!"

Selagi empat lelaki kekar menggeram marah, De-wi Ikata terkesiap. Telinganya menangkap suara tangis bayi dari dalam kuil. Gadis ini menatap ke depan kuil. Terlihat olehnya noda darah segar menempel di dind-ing bangunan itu. Tahulah dia kalau di tempat ini baru saja terjadi pembunuhan keji.

"Empat Begundal Dari Gua Larangan memang ib-lis-iblis laknat yang haus darah!" geram Dewi Ikata yang bergelar Pendekar Wanita Gila.

Putri tunggal Adipati Danubraja ini segera meng-hemposkan tubuhnya. Gerakannya ringan dan cepat. Tubuh langsing itu melayang di atas kepala Empat Be-gundal Dari Gua Larangan, dan mendarat tepat di am-bang pintu kuil. Dewi Ikata bergegas masuk ke dalam

kuil untuk mengambil sang bayi. Begitu berada dalam dekapan gadis cantik itu, sang Jabang bayi langsung terdiam dari tangisannya. Mungkin dia merasa aman berada dalam dekapan Dewi Ikata.

"Keparat! Cecurut-cecurut Kudisan!" umpat Pendekar Wanita Gila setelah sampai di teras kuil kembali.

Sosok Empat Begundal Dari Gua Larangan sudah tak tampak lagi. Tentu saja hal itu membuat Dewi Ikata kesal. Sudah beberapa hari ini dia mendengar keganasan Empat Begundal Dari Gua Larangan yang suka merampas harta penduduk kota. Maka setelah tahu buruannya lenyap, Dewi Ikata pun marah bukan main.

Tapi begitu dilihatnya wajah sang bayi cukup montok dan lucu, Dewi Ikata lupa pada kemarahannya. Gadis ini tertawa terkekeh sambil menimang-nimang bayi dalam bopongannya. Sang bayi pun tampaknya senang-senang saja. Bibirnya yang mungil menyunggingkan senyum.

"He he he.... Kau tampan sekali, Sayang...", ujar Pendekar Wanita Gila. "Namamu siapa? Mau nggak ikut ke Pendapa Kadipaten? Tentu mau, ya? Heh, apa? Nggak mau? Oo... mau sama ibumu? Aduh, Sayang.... Ibumu sudah meninggal. Ikut Ika saja, ya?"

Rupanya kegilaan Dewi Ikata sedang kambuh. Dia terus bicara sendiri dan sesekali tertawa terkekeh. Mata sang bayi pun berbinar-binar senang.

Tanpa disadari Pendekar Wanita Gila, di halaman kuil telah berdiri seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan. Remaja ini memandang tingkah laku Dewi Ikata dengan kening berkerut. Alisnya yang tebal ikut bertaut.

"Dewi Ikata punya anak?" gumam remaja tampan itu. "Ah, masa'? Punya suami saja belum! Tapi, barangkali ia punya anak namun tak punya suami. Ah, mana bisa? Bisa saja!" Tiba-tiba remaja ini menampar

kepalanya sendiri. "Bodoh! Aku tahu siapa Dewi Ikata. Luar dalam. Sedalam-dalamnya. "Ikkkaaa...!" teriaknya lantang.

Tentu saja Pendekar Wanita Gila terkejut. Dia tengah asyik dengan bayi dalam dekapannya. Namun begitu tahu siapa yang memanggil, senyum manis mengembang di bibirnya.

"Surrrooo...!" teriak Dewi Ikata seraya berhambur ke arah si remaja tampan yang memang Suropati atau Pengemis Binal. Dewi Ikata yang sedang kambuh kegilaannya lupa kalau dia tengah membopong bayi. Kedua tangannya yang terjulur ke depan membuat tubuh mungil sang bayi terlontar.

Suropati yang melihat kejadian ini segera mengambil tindakan. Secepat kilat tubuhnya meluncur.

Dukkk!

"Aduh...!"

Kepala remaja konyol ini terantuk batu kuil dan jatuh dalam keadaan tengkurap. Tapi, tindakan sangat cepat namun tanpa perhitungan ini membuahkan hasil. Tubuh mungil sang bayi jatuh di punggung Pengemis Binal. Lengket seperti diberi perekat!

"Oeee...!"

Sang bayi menjerit keras. Bukan jerit tangis karena terkejut, melainkan jerit karena merasa senang.

Pendekar Wanita Gila yang menyadari kesalahannya segera meraih sang bayi Ditimang-timangnya bayi mungil itu. Sementara Suropati yang masih menggelosor ditanah meraba-raba kepalanya yang benjol. Saat itulah dia mencium bau anyir darah. Bergegas Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini meloncat bangkit. Matanya terbelalak melihat dua anggota perkumpulannya mati dengan keadaan mengenaskan.

"Biadab...!" geram Suropati.

Lupa sudah remaja konyol ini kepada keberadaan Dewi Ikata. Satu persatu dibawanya mayat dua anggota perkumpulannya ke halaman belakang kuil. Lalu, digalinya tanah untuk dijadikan makam.

"Suro...," panggil Dewi Ikata setelah Pengemis Binal menguburkan dua mayat itu. Remaja konyol ini duduk terpekur di bawah pohon trembesi.

Melihat kehadiran Pendekar Wanita Gila yang masih menimang-nimang sang bayi, Suropati menatap hambar.

"Aku tidak akan menuduhmu melakukan perbuatan kejam ini. Tapi, kenapa kau membiarkan dua orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti dibantai?" sentak Pengemis Binal.

"Maaf, Suro.... Aku datang terlambat," kilah Dewi Ikata seraya menghentikan gerakan tangannya. Sang bayi tampak terlelap dalam tidurnya.

"Kau tahu siapa biang keladi pembunuh ini?"

"Empat Begundal Dari Gua Larangan."

Pengemis Binal bangkit dari duduknya. Tanpa berkata apa-apa lagi Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini menjejak tanah. Tubuhnya berkelebat lenyap.

"Surrrooo...!"

Panggilan Dewi Ikata hanya disambar angin yang berhembus kencang. Untung sang bayi yang tidur dalam dekapannya tidak terbangun. Hanya, kedua tangan sang bayi menggeliat kecil.

"Suro..," desis Pendekar Wanita Gila. "Tampaknya kau sudah tak suka lagi padaku. Mungkin sekali kau jadi membenciku. Tapi, Suro.... Seharusnya kau bisa mengerti. Aku pun tidak mengharapkan peristiwa ini terjadi."

Butiran mutiara bening bergulir dari sudut mata Dewi Ikata. Semakin lama semakin deras. Tangisnya

terdengar terisak-isak. Agaknya, jiwa putri tunggal Adipati Danubraja ini terpukul melihat sikap Suropati yang seperti menimpakan kesalahan kepadanya.

Berulang kali Dewi Ikata menyebut nyebut nama Pengemis Binal. Mendadak, melintas di matanya masa-masa indah yang pernah dilewatinya bersama remaja tampan itu. Masa-masa indah di mana mereka saling memadu kasih. Saat itu penuh canda.

Begitu membahagiakan!

"Oh, Suro...," desis Dewi Ikata untuk kesekian kalinya.

Gadis cantik jelita ini lalu melangkah gontai meninggalkan Kuil Saloka. Ditatapnya wajah sang bayi yang masih tertidur lelap dalam dekapan. Sekejap diciumnya kening sang bayi. Air matanya telah berhenti mengalir.

"Kau tampan sekali...," kata Dewi Ikata sambil mengelus bibir sang bayi. "Kau jangan bersedih, ya? Relakan ibumu pergi. Tak perlu disesali. Sekarang dia telah berada di tempat yang paling membahagiakan di sisi Tuhan. Aku akan membawamu ke Pendapa Kadi-paten. Ibunda Rara Anggi tentu akan senang melihatmu. Ibunda Rara Anggi sangat baik. Kau akan bahagia...."

Dewi Ikata terus melangkah dengan membawa perasaan sedih.

4

Walau hampir semua mata menatap tajam ke arahnya, tapi sikap gadis ini tenang-tenang saja. Beberapa lelaki yang mencoba menarik perhatiannya den-

gan berbicara keras sama sekali tak dihiraukan. Gadis itu terus menyantap pesanannya tanpa menghiraukan suasana di sekelilingnya.

Wajar saja bila hampir seluruh pengunjung kedai menaruh perhatian terhadap gadis ini. Selain cantik, tubuhnya pun terlihat padat berisi. Pakaianya yang merah mencolok amat bagus dilihat. Kulitnya putih mulus. Rambut gadis ini diikat ke atas dengan sehelai kain kuning, hingga anak-anak rambutnya yang tersibak memperlihatkan sebagian leher belakangnya yang jenjang indah. Saat gadis ini menggerakkan kepala, anting-antingnya bergoyang, kilauan permata itu semakin menarik perhatian orang.

"Pak Tua...," panggil si gadis cantik kepada pelayan yang baru saja menghidangkan pesanan salah seorang pengunjung kedai.

"Iya, Den...," jawab pelayan itu menghampiri si gadis.

"Teh manis tambah."

"Iya, Den..."

Pelayan tua itu melangkah pergi hendak menuju dapur. Tapi, tiba-tiba terdengar panggilan keras. "Pak Tua!"

Pelayan tua itu menoleh ke arah asal suara. Di sudut ruangan tampak seorang pemuda tampan berpakaian coklat bergaris-garis hitam melambaikan tangannya. Segera pelayan tua ini menghampiri.

"Ada apa, Den?"

"Mendekatlah kemari," pinta pemuda tampan itu.

Pelayan tua melangkah lebih dekat. Si pemuda mendekatkan wajahnya ke telinga si pelayan. Entah apa yang dibisikkan. Si pelayan tampak manggut-manggut sedang tangannya menggenggam kencang barang pemberian pemuda tampan.

Tak lama kemudian, pelayan tua itu datang

membawakan teh manis. Pesanan si gadis cantik.

"Dari Aden yang duduk di sudut kiri itu," kata pelayan kedai kepada si gadis seraya menyodorkan sehelai kertas.

Gadis cantik itu hanya tersenyum tipis. Tak diterimanya kertas yang disodorkan kepadanya. Alis pelayan tua bertaut. Kertas pemberian pemuda tampan diletakkan di sisi gelas yang berisi teh manis. Lalu, buru-buru pelayan ini pergi ke belakang.

Si gadis melirik. Dari sudut matanya dia melihat pemuda tampan itu tersenyum ke arahnya. Senyum itu terlihat ramah. Sinar matanya pun tak menunjukkan sikap kurang ajar. Hal ini mengingatkan si gadis pada.....

"Ah...," tiba-tiba dara cantik ini mendesah. "Kalau berjumpa, tak kulewatkan kesempatan menjitak pemuda konyol itu." Sebersit senyum manis mengembang di bibirnya.

Dengan malas-malasan dara cantik ini meraih kertas di meja. Perlahan tangannya membuka lipatan. Beberapa kata tertulis amat rapi di sana. Hanya orang terpelajarlah yang dapat membuatnya. Tulisan itu berbunyi:

*Nona sangat cantik
Dengan baju merah
Laksana Bunga Dewi
Yang terindah....*

Saka Purdianta.

Mendadak wajah si gadis merona merah. Buru-buru dia menunduk, karena beberapa lelaki yang melihat perubahan raut wajahnya semakin menatap tajam.

Tak mau menjadi perhatian, dara cantik ini sege-

ra bangkit dari duduknya. Teh manis pesanannya sama sekali tak disentuh. Usai membayar hidangan dia lalu berjalan pergi dengan langkah-langkah le-bar.

"Nona...! Nona...!"

Panggilan itu tak dihiraukan oleh si gadis. Begitu sampai di tepi jalan, dara cantik ini menghemposkan tubuh dan berlari cepat dengan mengarahkan ilmu meringankan tubuh.

Tapi sampai di pinggir kota, pada sebuah kelokan jalan sepi, dia menghentikan lesatan tubuhnya. Gadis itu tahu kalau dirinya sedang diikuti seseorang.

"Apa perlumu?!" bentak gadis cantik berbaju merah ini kepada pemuda tampan yang tiba-tiba telah berdiri di hadapannya.

"Saya Saka Purdianta. Orang-orang di Kerajaan Pasir Luhur memberiku gelar si Dewa Guntur. Saya memang berasal dari sana. Saya tahu Nona memiliki kepandaian hebat. Senang rasanya hati ini bila dapat berkenalan dengan Nona," ucap si pemuda dengan badan sedikit dibungkukkan.

Mendengar kalimat yang cukup sopan dan berkesan menghormat itu, si gadis merasa tak perlu lagi memasang wajah angker.

"Namaku Ingkanputri," katanya lunak.

"Gelar Nona?"

Gadis yang bernama Ingkanputri tampak berpikir. Dia teringat pada surat yang diterimanya dari si pemuda.

"Kau bisa menyebutku dengan 'Dewi Baju Merah'."

"Hmmm.... Nona memang pantas sekali memakai baju berwarna merah. Sangat tepat bila bergelar Dewi Baju Merah. Sesuai dengan keadaan Nona, dan..."

Pemuda tampan yang mengaku bergelar si Dewa Guntur ini tak melanjutkan kalimatnya. Telinganya

yang tajam tiba-tiba mendengar suara jerit kesakitan dari sebelah utara jalan.

"Tampaknya di sana sedang berlangsung sebuah pertempuran," kata Saka Purdianta kemudian.

Ingkanputri yang juga mendengar jerit kesakitan itu tak menimpali perkataan si pemuda. Tubuhnya langsung berkelebat pergi menuju arah utara.

Di tepi sungai kecil, tak seberapa jauh dari Kota Kadipaten Bumiraksa, sebuah pertempuran sengit tengah berlangsung. Empat lelaki kekar tampak sedang dikeroyok oleh belasan lelaki berpakaian penuh tambahan yang memegang senjata tongkat. Melihat jurus yang dimainkan, belasan orang ini tak lain dari anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Empat Begundal Dari Gua Larangan! Tampaknya kalian memang iblis-iblis laknat! Kalian patut dienyahkan dari muka bumi!" hardik salah seorang pengemis yang berambut riap-riapan.

Tongkat di tangan orang ini berkelebat cepat. Tapi, sambaran pedang anggota Empat Begundal Dari Gua Larangan yang bernama Gentho lebih cepat lagi.

Crash...!

"Wuaaahhh...!"

Tubuh pengemis berambut riap-riapan ini terhenti mendadak. Kakinya bergoyang-goyang. Lalu, tubuh itu jatuh berdebum di tanah dalam keadaan tanpa kepala!

"Bangsat! Iblis Keparat!" umpat pengemis yang lain. Namun belum sempat dia membalas kematian temannya, terdengar suara siutan nyaring.

Crash...!

"Ouuwww...!"

Orang ini pun tewas menyusul temannya ke alam baka. Pinggangnya terbabat putus oleh pedang anak buah Gentho yang bernama Tunggul. Darah semakin membanjir di ajang pertempuran. Tubuh lima anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bergeletakan di tanah tanpa nyawa.

Empat Begundal Dari Gua Larangan memutar pedang, menyebar kematian. Mereka laksana Malaikat Pencabut Nyawa yang haus darah! Dalam waktu singkat belasan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang mengeroyoknya tinggal tiga Orang saja. Tampaknya, orang-orang ini pun tak akan dapat bertahan lebih lama lagi.

"Monyet-monyet Buduk! Hadapi Dewi Baju Merah! Hiaaattt...!"

Teriakan ini terdengar menggelegar, Empat Begundal Dari Gua Larangan langsung terkesiap. Akibatnya, serangan mereka yang ditujukan kepada tiga orang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terhenti seketika

Tak...! Takk...! Takkk...!

Dhes...!

Tongkat di tangan tiga lelaki berpakaian penuh tambalan tepat mengenai kepala tiga orang lawannya. Yang seorang lagi terhantam pukulan bayangan merah yang baru muncul. Kontan tubuh Empat Begundal Dari Gua Larangan ambruk ke tanah.

"Lenyap sudah empat perusuh Kota Kadipaten Bumiraksa," ujar Ingkanputri yang menyebut dirinya Dewi Baju Merah.

Tak diduga oleh gadis ini dan ketiga anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti, tubuh Tunggul, Gangsar, dan Boma yang telah diam terbaring di tanah tiba-tiba saja bergerak-gerak. Tangan mereka memungut pedang yang tergeletak di sisi tubuh. Tiga lelaki

kekar ini lalu bangkit berdiri dengan kepala retak melelehkan darah segar!

Gentho yang merupakan pemimpin dari Empat Begundal Dari Gua Larangan menyusul bangkit dengan pedang di tangan. Dada lelaki brewokan ini tampak melesak ke dalam akibat pukulan Dewi Baju Merah.

Tentu saja Ingkanputri dan tiga pengemis anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terkejut bukan main. Bila melihat luka Empat Begundal Dari Gua Larangan, mustahil orang-orang ini dapat bertahan hidup. Tapi, kenyataannya mereka dapat berdiri tegak dengan geram kemarahan yang hebat. Apakah Empat Begundal Dari Gua Larangan memiliki nyawa rangkap? Atau, mereka memiliki ilmu kepandaian yang sudah sedemikian tingginya, hingga dapat bertahan hidup walau telah menderita luka parah?

Sebenarnya di dunia ini tidak ada satu pun manusia yang mempunyai nyawa rangkap. Demikian pula halnya dengan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Ilmu kepandaian mereka juga tidak setinggi yang diduga lawan-lawannya. Peristiwa di rumah papanlah yang membuat Empat Begundal Dari Gua Larangan terlihat sedemikian hebat. Sinar perak yang terpancar dari kedua mata nenek seram, yang semula berwujud seorang gadis cantik telah membuat Empat Begundal Dari Gua Larangan memiliki kemampuan luar biasa.

"Kadal-Kadal Busuk! Walau kalian memiliki kesaktian setinggi langit, hukuman akan tetap dijatuhkan! Aku memiliki kuasa dari Gusti Adipati!" pekik Ingkanputri seraya meluruk maju.

Gerakan dara cantik ini segera diikuti oleh tiga anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Ingkanputri melesat dengan jurus 'Memukul Bayangan' hasil ajaran gurunya yang bergelar Dewi Tangan Api.

Sedangkan ketiga pengemis sama-sama memutar tongkat memainkan jurus 'Tongkat Memukul Anjing'.

Pertempuran sengit segera berlangsung. Luka yang diderita Empat Begundal Dari Gua Larangan tampaknya memang tak berpengaruh apa-apa. Tubuh mereka tetap dapat berkelebat cepat. Pedangnya pun menyambar-nyambar laksana empat tangan Malaikat Kematian yang siap menjemput ajal.

Sementara itu, duduk di dahan pohon yang cukup tinggi Saka Purdianta tenang-tenang saja menonton pertempuran yang tengah berlangsung. Beberapa kali bibirnya menyunggingkan senyum. Decak kagum pun keluar dari mulutnya.

"Hmmm.... Ingkanputri tak hanya berwajah cantik. Ilmu kepandaianya juga hebat. Dewa Guntur memang beruntung dapat berkenalan dengannya. Apalagi kalau dia mau jadi...."

Senyum di bibir Saka Purdianta mengembang lebar. Pemuda tampan ini semakin asyik menikmati tontonan gratis yang sangat menyenangkan hatinya itu. Kekaguman Saka Purdianta terlihat jelas di matanya, tatkala Ingkanputri melambari jurus 'Memukul Bayangan'-nya dengan ilmu 'Pukulan Api Neraka'. Tangan Ingkanputri terlihat merah membara dan menyebarkan hawa panas.

"Makan ini!" pekik Dewi Baju Merah seraya menghantamkan pukulan ke kepala Genthos.

Sayang, gerak tubuh lelaki brewokan itu ternyata mengandung tipuan-tipuan aneh. Ingkanputri terpelelang. Dia sangat yakin kepalan tangan kanannya benar-benar mengenai kepala Genthos. Tapi, justru pergelangan tangannya sendiri yang terasa ngilu. Karena tak mau mendapat celaka, dara cantik ini segera menghemposkan tubuhnya ke atas seraya mengibaskan kedua telapak tangan.

Wooosss...!

Angin pukulan berhawa sangat panas menerpa tubuh Genthoo. Tak ada jerit kesakitan keluar dari mulut lelaki itu. Padahal, rambut dan pakaian yang dikenakannya hangus terbakar!

"Akhhh...!"

Tiba-tiba saja lengking mengerikan membahana keras. Tapi, bukan berasal dari mulut Genthoo. Cepat Dewi Baju Merah menolehkan kepala. Tampak olehnya seorang pengemis bertubuh tinggi kurus mendekap dadanya yang tertusuk pedang lawan. Mata lelaki itu mendelik menahan sakit. Dia masih mencoba menggerakkan tongkatnya tatkala sebuah sambaran pedang tertuju ke arahnya lagi.

Tesss...!

Tongkat di tangan pengemis ini terbabat putus. Tak ayal lagi, sambaran pedang terus berkelebat cepat. Sebentar kemudian, sebuah benda bulat menggelinding ke tanah. Disusul suara gedebuk yang berasal dari tubuh si pengemis yang ambruk tanpa kepala!

"Keparat! Kalian benar-benar Iblis Laknat!" geram Dewi Baju Merah.

Tanpa digerakkan dengan tangan, sehelai kain kuning yang mengikat rambut dara cantik ini terlepas dengan sendirinya. Anak-anak rambutnya kemudian menyatu dan mengejang kaku.

"Heaaa...!"

Saka Purdianta atau si Dewa Guntur yang menyaksikan pertempuran dari atas pohon semakin bertambah senang. Binar di matanya terlihat jelas; akibat rasa kagum yang terus memuncak.

Rambut Ingkanputri yang hitam panjang dapat bergerak demikian hebat. Selain mampu meluncur cepat dengan tusukan bagai tombak, juga bisa menyambar dengan ketajaman tak kalah dari sebilah pedang.

Empat Begundal Dari Gua Larangan kini merasakan kehebatan ilmu 'Rambut Penyambar Sukma' yang sedang diterapkan Ingkanputri. Tapi, empat lelaki kekar ini sama sekali tak terpengaruh. Mereka semakin memperhebat gempurannya. Pedang keempatnya menyambar-nyambar mengundang hawa kematian.

Walau Ingkanputri yang senang memakai gelar Dewi Baju Merah ini telah mengeluarkan seluruh ilmu kepandaianya, dia tetap tak mampu menghentikan keganasan Empat Begundal Dari Gua Larangan. Apalagi dara cantik ini harus membantu dua anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang terdesak hebat.

Melihat hal demikian, Saka Purdianta masih tetap duduk tenang-tenang di dahan pohon. Sedikit pun tak tergerak hatinya untuk menolong. Pemuda tampan ini memang menyimpan rasa tak suka pada seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Hal itu terbawa oleh rasa bencinya yang mendalam terhadap Suropati atau Pengemis Binal. Benci bercampur luapan rasa dendam! Baginya, Suropati dan anak buahnya adalah orang-orang yang layak dikubur secepat mungkin.

"Argh...!"

Terlihat, tubuh Ingkanputri terpelanting ke kanan. Bahu kirinya terkena tendangan Genthos, Pemimpin Empat Begundal Dari Gua Larangan.

Belum sempat gadis ini berdiri tegak, pedang Genthos bersama Tunggul telah mengirimkan tusukan maut. Pedang Genthos mengarah ke dada, sedang pedang Tunggul tertuju ke dahi.

Saka Purdianta yang hatinya telah tercuri oleh Ingkanputri jadi terkesiap. Tentu saja dia tak mau melihat dara cantik itu mati. Tapi, ketika pemuda tampan ini hendak menghemposkan tubuhnya, se-sosok

bayangan berkelebat sangat cepat menyambar tubuh Dewi Baju Merah.

"Bangsat...!" umpat Saka Purdianta dalam hati.

Sosok yang menyelamatkan Ingkanputri adalah Suropati atau Pengemis Binal, musuh besarnya!

"Suro...", desis Ingkanputri setelah tubuhnya diturunkan pemuda itu.

Tapi, rasa syukur dan terima kasih yang terpancar dari tatap mata dara cantik ini tak mendapat perhatian dari Pengemis Binal. Begitu dapat menyelamatkan jiwa Ingkanputri, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu langsung menerjang Empat Begundal Dari Gua Larangan.

"Kerbau-Kerbau Liar! Rupanya kalian yang berjujur Empat Begundal Dari Gua Larangan! Membunuh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti sama saja dengan menusuk jantung murid si Periang Bertangan Lembut!" ujar Pengemis Binal sambil melancarkan serangan beruntun kepada Genthoo dan teman-temannya.

Begitu cepat gerakan murid si Periang Bertangan Lembut ini. Tubuh Empat Begundal Dari Gua Larangan tahu-tahu telah terlempar sejauh empat tombak. Pedang mereka pun terlontar lepas dari pegangan dan melesat jauh entah ke mana.

Pada gebrakan pertama itu, tendangan Suropati bersarang di punggung Genthoo dan dada Tunggul. Kepalan tangan kanannya menghantam kepala Gangsar. Sementara siku pendekar muda ini berhasil menyodok dagu Boma. Jurus 'Pengemis Menghibakan Rembulan' yang dilambiri pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi membuat Empat Begundal Dari Gua Larangan tak mampu berbuat apa-apa.

Tapi, Pengemis Binal agaknya dihantam keterkejutan yang luar biasa. Mata tokoh muda ini mendelik

dengan alis bertaut rapat. Menurut perkiraannya, Empat Begundal Dari Gua Larangan tak mungkin dapat bertahan dari kematian. Tapi, kenyataan yang dihadapinya sungguh berbeda. Empat lelaki kekar itu justru menggeram hebat laksana harimau berada pada puncak kemarahannya. Begitu bangkit, mereka langsung menerjang melancarkan serangan bertubi-tubi dengan tubuh penuh luka.

Melihat pemimpinnya dikeroyok, dua anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti segera membantu. Tongkat di tangan mereka meluruk cepat berlambakan jurus 'Tongkat Mengejar Kucing'. Ingkanputri pun tak mau tinggal diam. Dara jelita itu langsung mengerahkan seluruh kekuatan ilmu 'Pukulan Api Neraka'-nya, sehingga ajang pertempuran benar-benar diselimuti hawa panas!

Tampaknya pertempuran itu akan berlangsung lama. Empat Begundal Dari Gua Larangan seperti mempunyai ilmu anti mati. Tentu saja Suropati merasa jengkel dan semakin dipanasi hawa amarah. Namun sebelum Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini melancarkan Ilmu Totokan Delapan Belas Tapak Dewa, tiba-tiba terdengar suitan nyaring.

Kepala Empat Begundal Dari Gua Larangan tampak menggeleng-geleng. Begitu terdengar suitan yang kedua, empat lelaki kekar itu langsung berkelebat meninggalkan ajang pertempuran.

"Bangsat! Mau lari ke mana kau?!" hardik Pengemis Binal seraya berlari mengejar. Ingkanputri dan dua pengemis bertongkat juga ikut mengejar.

Blaaarr...!

Blaaarr...!

Terdengar ledakan dahsyat dua kali membahana di angkasa. Suropati, Ingkanputri dan dua pengemis bertongkat membentur kekuatan kasatmata yang tiba-

tiba muncul di belakang Empat Begundal Dari Gua Larangan. Kekuatan kasatmata itu mampu melontarkan tubuh Ingkanputri dan Suropati beserta dua anak buahnya sampai belasan tombak jauhnya.

Malang bagi dua orang anak buah Suropati. Begitu jatuh berdebam di tanah, tubuh para pengemis itu langsung berkelejoan meregang nyawa. Dari mulut, lubang hidung, dan telinga mereka meleleh darah kehitam-hitaman.

Sedangkan tubuh Suropati berputaran di udara dan dapat mendarat dengan sigap. Tapi, tak urung dada remaja berpakaian putih penuh tambalan itu terasa sesak. Keadaan Ingkanputri tak jauh berbeda dengan Suropati. Dia juga dapat mendarat dengan sigap. Namun, tanpa disadari, benda persegi empat yang berada di balik bajunya melesat jauh. Dan, kebetulan menuju ke arah Saka Purdianta yang masih duduk di dahan pohon.

"Hup...!"

Saka Purdianta berhasil menangkap benda persegi empat yang melesat ke arahnya. Sekejap kemudian, pemuda tampan ini bersorak girang dalam hati. Bola matanya berkilat aneh. Benda yang berada di tangannya adalah sebuah kitab. Pada kulit depannya tertera tulisan: Selaksa Dewa Turun Ke Bumi.

"Hmmm... Melihat judulnya, kitab ini tentu berisi pelajaran ilmu kesaktian," batin Saka Purdianta. "Untuk membuat perhitungan dengan Suropati masih banyak waktu. Sebaliknya aku segera pergi dari tempat ini."

Berpikir demikian, Saka Purdianta segera melenyapkan tubuh dan melesat pergi. Sayang....

"Hai...!"

Pengemis Binal terpekik. Matanya sempat melihat kelebatan tubuh Saka Purdianta.

"Dewa Guntur Keparat! Jangan lari!" hardik Suropati bergegas mengejar. Namun, bayangan Saka Purdianta telah hilang. Tertelan rimbunan pohon yang tumbuh subur di tepi sungai.

Pedih rasa hati Suropati. Melebihi sayatan selaksa pedang tajam! Pemandangan yang terpampang di hadapannya benar-benar mengenaskan. Belasan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti bergeletakkan di tanah tanpa nyawa. Mayat mereka berserakan begitu saja seperti bangkai hewan.

"Empat Begundal Dari Gua Larangan! Walau kalian lari sampai ke ujung dunia, Suropati akan tetap mengejar!" geram Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu.

Tanpa mempedulikan Ingkanputri yang terus menatapnya, Pengemis Binal mengedarkan pandangan. Terlihat olehnya kilatan benda tajam tertimpa sinar mentari. Pendekar muda ini bergegas berkelebat untuk memungutnya. Ternyata benda tajam itu sebilah pedang salah seorang dari Empat Begundal Dari Gua Larangan yang tertinggal. Dengan mempergunakan pedang itu Suropati membuat lubang besar di tepi sungai.

Matahari sudah hampir terbenam tatkala Suropati menyelesaikan pekerjaannya. Mayat belasan anak buahnya telah dikuburkan. Lubang besar kembali tertutup rata.

"Suro...!" panggil Ingkanputri yang sedari tadi cuma diam memperhatikan Pengemis Binal.

Suropati menoleh. Tatapannya terlihat kosong.

Tak seperti biasanya kalau melihat gadis cantik dia akan tersenyum senang dan maunya nyosor saja.

Apa yang kali ini terlihat sangat bertolak belakang dengan kebiasaannya itu. Suropati memang sedang menyimpan kemarahan kepada Empat Begundal Dari Gua Larangan.

"Aku tidak melihat Suropati sebagai sosok yang pernah kukenal," gumam Dewi Baju Merah kepada dirinya sendiri.

Suropati yang sejak lama dikenalnya adalah si periang yang sangat menyenangkan, walau dalam keadaan bagaimanapun. Ingkanputri tak habis pikir, kalau hanya peristiwa pembunuhan yang sudah lazim terjadi di rimba persilatan, kenapa meski membuat hati bersedih pilu seperti itu? Apakah karena tuntutan tanggung jawab Suropati sebagai seorang pemimpin?

"Putri..., " panggil Suropati pelan.

"Suro..."

"Wajahmu kusut. Apa yang sedang kau pikirkan?"

Mendengar pertanyaan itu, ingin rasanya Ingkanputri tertawa sepuas-puasnya. Seharusnya ia yang mengajukan pertanyaan tersebut. Bukan Suropati.

"Wajahmu tambah kusut. Bibirmu meringis aneh. Ooo... aku tahu sekarang!" cetus Suropati tiba-tiba. Suaranya terdengar begitu riang.

"Kau ini berkata apa, Suro?"

"Aku sangat yakin! Yakin sekali!"

"Eh, kau mulai ngelantur..." gerutu Ingkanputri

"Yang membuat aku jadi sangat yakin adalah pinggulmu yang bergoyang-goyang itu. Bukankah kau..."

"Apa?!" bentak Dewi Baju Merah. Melihat Penge-mis Binal yang tiba-tiba tersenyum genit, gatal rasanya tangannya untuk mendaratkan tamparan ke pipi pemuda itu.

"Ayolah! Tunggu apa lagi? Kita cari tempat yang lebih aman," ajak Pengemis Binal.

"Untuk apa?"

"Alah, jangan pura-pura! Lelaki jompo atau kunyuk bangkotan pun tahu apa yang kau inginkan," ejek Suropati seraya mengedipkan matanya.

Ingkanputri mendelik. Napasnya tiba-tiba terse-dak. Keadaan itu membuat dadanya membusung ke depan.

"Nah, benar kataku, bukan?"

"Jangan main-main, Suro!"

"Siapa yang main-main? Aku benar-benar tahu sekarang apa yang kau inginkan... "

"Apa?!" bentak Dewi Baju Merah dengan suara lantang.

"Gadis-gadis memang suka berbuat aneh. Selalu menutupi perasaan yang sebenarnya. Padahal,.. He he he.... Padahal...."

Jemari tangan Ingkanputri terkepal kuat-kuat. Siap hendak menonjok mulut Pengemis Binal yang mulai kumat.

"Sssttt...!" Suropati menegakkan telunjuk jari kannyanya di bibir. "Mendekatlah kemari. Mumpung aku juga lagi ingin..."

"Aku benar-benar tak tahu apa yang kau katakan, Suro!"

"Jangan pura-pura! Bukankah kau ingin kupeluk dan ku... "

Plak...!

Trak...!

"Aduh...!"

Hilang sudah kesabaran Dewi Baju Merah. Telapak tangan kannyanya menampar pipi Suropati, sedang tangan kirinya menghadiahkan jitan. Tapi, Pengemis Binal malah tertawa senang. Sewaktu Ingkanputri

hendak memberi hadiah lagi yang be-rupa tendangan, tiba-tiba saja tubuhnya terasa limbung. Dan sebelum dara cantik ini menyadari apa yang terjadi, telinganya menangkap suara tawa terkekeh. Lalu... kehangatan yang melenakan menyentuh bibirnya.

"Uh...! Ap... apaan ini? Uh...!"

"He he he...," tawa Pengemis Binal setelah melumat bibir Dewi Baju Merah. "Ah-uh, ah-uh apa?! Kau tak suka? Jangan sok alimlah!"

Suropati yang sudah benar-benar kumat gendengnya memeluk Ingkanputri lebih erat. Mendapat perlakuan kurang ajar itu, tentu saja dara cantik ini marah bukan main. Dia meronta keras sambil menjerit-jerit. Tapi Pengemis Binal malah meledakkan tawanya.

"Lepaskan, Suro...!" teriak Dewi Baju Merah sambil memukuli punggung Suropati.

"He he he.... Pukulanmu nikmat, Putri. Teruskan saja."

"Bocah Gendeng!"

"Gendeng tapi tampan!" jawab Suropati konyol.

"Kayak monyet kecebur comberan!"

"Tapi kau suka!"

"Siapa bilang?!"

"Aku!"

Mendadak, Pengemis Binal mendorong tubuh Ingkanputri hingga jatuh telentang. Lalu Suropati menerkamnya. Tapi sebuah tamparan mendarat di pipi.

"Aduh...!"

Tamparan keras Dewi Baju Merah kali ini membuat tubuh Pengemis Binal terpelintir. Kemudian jatuh bergulingan di atas tanah. Begitu dia bangun, bibirnya meringis-ringis menahan sakit. Pipi kiri Suropati bengkok dan bergambar guratan lima jari. Untung giginya tidak ada yang tanggal. Itu adalah peringatan bagi Su-

ropati agar tidak melanjutkan perbuatan kurang ajar-nya.

Dewi Baju Merah tiba-tiba teringat sesuatu. Wajahnya menampakkan kekhawatiran yang sangat, Dara cantik ini bergegas meraba-raba bajunya. Tapi, tak dia temukan apa yang dicari.

"Hei! Apa yang kau lakukan?!" tanya Pengemis Binal yang sudah bisa menguasai rasa sakitnya. "He he he.., Mari aku bantu meraba-raba...."

Ingkanputri tak menanggapi gurauan Suropati. Tatap matanya terlihat begitu nanar. "Kau mengambil sesuatu dari balik bajuku, Suro?" tanyanya dengan wajah tegang.

"Mengambil apa? Dua bulatan di balik bajumu itu masih utuh. Masa' tidak merasa?" sahut Suropati sambil tersenyum-senyum.

"Aku sungguh-sungguh!" Ingkanputri kelihatan begitu jengkel.

"Aku juga sungguh-sungguh!"

"Kau tahu Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi warisan Panglima Pranasutra?"

"Ada apa dengan kitab itu? Bukankah kau pernah membawanya ke puncak Bukit Pangalasan untuk meminta petunjuk Kakek Gede Panjalu?"

"Kitab itu hilang!"

"Apa?"

"Hilang, Tolol!" sambar Dewi Baju Merah.

"Aku tidak mencuri!" Suropati menggeleng-gelengkan kepalanya.

Ingkanputri terdiam. Dicobanya mengingat-ingat peristiwa yang baru saja dialaminya.

"Ah, kemungkinan besar kitab itu terlontar ketika tubuhku membentur kekuatan kasatmata yang mendadak muncul di belakang Empat Begundal Dari Gua Larangan. Tapi, kitab itu terlontar ke mana?" gumam

dara cantik itu.

Ingkanputri mengeluarkan kesimpulan. Ketika dara cantik ini hendak beranjak dari tempatnya, Pengemis Binal menyilangkan tangan kanan untuk menghalangi.

"Aku tidak mau bergurau!" bentak Ingkanputri ketus.

"Aku juga tidak sedang bergurau. Bila kau mencari Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi, tidak akan kau temukan di tempat ini. Aku tahu siapa yang membawanya."

"Pemuda berbaju coklat yang bersembunyi di atas pohon itu?" duga Dewi Baju Merah, teringat pada Saka Purdianta.

"Tepat! Kitab warisan Panglima Pranasutra jatuh ke tangan pemuda itu. Makanya putra Tumenggung Sangga Percona itu buru-buru melarikan diri. Ketika aku mengejar, terlihat olehku tangan kanan-nya menggenggam sesuatu. Aku dapat memastikan barang yang digenggamnya itu adalah Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi."

"Kalau begitu, kita harus segera mengejarnya!"

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Pengemis Binal buru-buru melihat Dewi Baju Merah hendak mengerahkan ilmu lari cepatnya. "Susah sekali mencari pemuda yang bernama Saka Purdianta itu. Dia mempunyai Ilmu penyamaran yang sangat hebat"

"Kau sudah mengenalnya?"

"Tentu saja. Bisa dibilang dia itu musuh besarku. Di balik ketampanan dan kehalusan tutur katanya, tersimpan jiwa iblis!"

Suropati lalu menceritakan peristiwa di atas geladak Kapal Rajawali, di mana Saka Purdianta pernah melukainya dengan Jarum Mati Sekejap. Termasuk fitnah keji yang dilakukan pemuda yang bergelar si Dewa

Guntur itu. (Tentang peristiwa ini silakan baca episode: "Cinta Bernoda Darah dan Dewa Guntur").

"Apa yang harus kita perbuat sekarang?" tanya Dewi Baju Merah. Gadis itu tampak kebingungan dan khawatir sekali karena kehilangan kitabnya.

"Hmmm...", Suropati tersenyum penuh arti. "Apa yang harus kita lakukan sekarang? Sebuah pertanyaan yang terlalu mudah untuk dijawab. Lebih baik kita...."

"Gendengmu mulai kumat lagi!" tukas Ingkanputri.

Suropati menggaruk-garuk kepala. Tapi senyumnya tetap mengembang di bibir.

"Kau tidak suka padaku, Putri?" tanya remaja konyol ini kemudian.

Dewi Baju Merah gelagapan. Cepat-cepat dihalunya perasaan tak enak yang mengabuti pikirannya. Ingatannya melayang ke Pendapa Kadipaten Bumiraksa. Lalu, berkelebatan bayangan Dewi Ikata di depan matanya. Ingkanputri tahu pasti putri tunggal Adipati Danubraja itu menaruh hati pada Suropati. Namun, haruskah Ingkanputri menipu diri sendiri kalau dia juga menaruh hati pada orang yang sama? Haruskah dia mengalah atau malah berjuang keras untuk mendapatkan cinta Suropati?

"Kau melamun?" tegur Suropati.

Pertanyaan Pengemis Binal membuat Dewi Baju Merah tersentak. Ditatapnya wajah tampan di hadapannya lekat-lekat.

"Kau mencintai Dewi Ikata, Suro?" tanya dara cantik ini tiba-tiba.

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa. Aku turut bahagia seandainya kau menerima cinta saudara seperguruanku itu," kata Dewi Baju Merah pelan sekali. Ada rasa perih di dalam hatinya.

"Putri..." panggil Suropati begitu lembut.

Getar-getar aneh menjalar di hati Ingkanputri. Panggilan Pengemis Binal barusan terasa sangat menyentuh. Inikah kekuatan cinta itu?

Dewi Baju Merah diam membisu. Mulutnya terkunci rapat. Dia teringat lagi pada sosok Dewi Ikata. Perilaku Dewi Ikata yang seperti orang gila dikarenakan gadis itu terlalu memikirkan Suropati. Ketika teringat kebaikan gadis yang bergelar Pendekar Wanita Gila itu, sebutir mutiara bening bergulir di sudut mata Ingkanputri.

Dara cantik ini merasa sangat kasihan kepada Dewi Ikata. Tapi sebagai seorang wanita yang berperasaan halus, Ingkanputri tak dapat menipu diri sendiri. Jauh di lubuk hatinya dia mencintai Suropati.

"Kau menangis, Putri?" tanya Pengemis Binal tak mengerti. Dan, ketidak mengertian itu semakin bertambah tatkala Ingkanputri tersurut dua langkah ke belakang, lalu berkelebat pergi sambil mendekap wajahnya.

Suropati menggaruk-garuk kepala. Remaja konyol ini hanya menatap bayangan Dewi Baju Merah yang hilang dari pandangan. Dia tak berusaha mengejar. "Ah, ada-ada saja...", gumamnya pelan.

5

Nenek berwajah seram ini memandang sinis Empat Begundal Dari Gua Larangan lewat sudut matanya yang cekung. Bibirnya yang mencong menampakkan seringai aneh. Seiring suara gumaman tak jelas dari mulutnya, kedua telapak tangannya digerak-gerakkan

ke depan.

Wuuuiss...!

Seberkas sinar perak menyebar lalu menyelubungi tubuh Empat Begundal Dari Gua Larangan. Mulut keempat lelaki itu terbuka lebar mengeluarkan erangan panjang. Kepalanya mendongak dengan bola mata melotot. Sementara tangan mereka mengibas-ngibas seperti sedang mengusir rasa sakit.

"Hua... ha... ha..!"

Si nenek tertawa bergelak-gelak seraya menarik kedua tangannya ke belakang. Sinar perak yang menyelubungi tubuh Empat Begundal Dari Gua Larangan langsung lenyap, berganti dengan hembusan angin yang melenakan. Empat Begundal Dari Gua Larangan jatuh terduduk.

Sebelum kening mereka menyentuh permukaan tanah, si nenek menggerakkan lagi telapak tangannya. Serangkum angin pukulan membuat Empat Begundal Dari Gua Larangan tetap duduk dengan punggung tegak. Sinar mata mereka berkilat, tapi menunjukkan kepatuhan.

"Ternyata ilmu kalian belum dapat diandalkan untuk menjalankan tugas. Suropati terlalu sakti. Walau kalian tak mungkin mati cepat, tapi ajal tetap akan menjemput. Tubuh kalian akan hancur berkeping-keping terkena ilmu 'Totokan Delapan Belas Tapak Dewa'! Namun, sebagai abdi setia sang Ratu Air, kalian tak perlu khawatir. Aku telah membuat kebal tubuh kalian. Sinar perak tadi akan membuat pukulan dan tendangan terasa seperti pijatan perawan. Sambaran golok dan pedang akan terasa seperti sabetan lidi bocah lima tahun. Hua... ha... ha...!"

Si nenek tertawa bergelak-gelak lagi. Payudaranya yang kempes menggantung bergoyang ke kiri dan ke kanan. Entah kenapa wanita tua ini memamer-

kan barang yang sudah tak berharga itu. Padahal, lelaki tua pun akan menutup mata rapat-rapat bila disuruh melihatnya.

"Hari ini kita lupakan dulu bocah gendeng yang bergelar Pengemis Binal itu. Malam nanti kita akan menyatroni puncak Bukit Pangalasan. Ada senjata mukjizat yang harus kita ambil di sana. Aku yakin, senjata itu akan mampu menghadapi cakra milik Sundal Laknat Nyai Catur Hasta!"

Sepanjang perjalanan, berulang kali Putri Racun mengerutkan kening. Banyak perubahan terjadi di atas dunianya. Beberapa lembah dan ngarai yang dulu pernah dilaluinya, kini lenyap telah rata dengan permukaan tanah di sekitarnya. Hutan-hutan menjadi perkampungan. Manusia pun semakin bertambah jumlahnya. Tak bisa dihindari, kerajaan kecil pun bermunculan. Tanah Jawa semakin ramai saja.

Wajar bila Putri Racun merasa takjub ataupun heran. Selama tinggal di Kerajaan Siluman, Nyai Catur Asta tak pernah sekali pun mengizinkan Putri Racun pergi melihat dunianya. Sementara satu abad lebih Putri Racun tinggal di Kerajaan Siluman.

Kini, wanita berusia sekitar seratus lima puluh tahun yang masih cantik jelita itu berjalan mendaki sebuah bukit. Bola matanya bergerak mengedarkan pandangan. Di sisi kanan dan kirinya pohon-pohon tampak tumbuh subur. Semak-belukar membuat pemandangan jadi serba hijau. Ketika mendongak, Putri Racun menikmati sejenak langit putih yang disinari cahaya sang baskara di sore hari. "Hanya langit dan mataharilah yang tetap seperti dulu", bisik Putri Racun dalam hati.

Tiba-tiba dari arah tenggara angin berhembus sangat kencang. Muncullah suara bersiutan yang membuat gendang telinga jadi pekak. Semakin lama suara itu semakin kencang. Tiupan angin pun bertambah bergemuruh. Putri Racun terpaksa menarik kaki kirinya ke belakang. Dengan tangan bersedekap dia mengerahkan ilmu untuk memperberatkan tubuh.

Gemuruh angin kencang itu semakin dahsyat. Beberapa batang pohon kecil tercabut dari dalam tanah lalu melayang jauh entah ke mana. Ranting-ranting pohon besar meliuk dan berpatahan. Rambut Putri Racun sampai terlepas dari sanggulnya. Rambut panjang itu berkibar-kibar ditiup angin. Wajah dan sekujur tubuh gadis jelita ini terasa seperti ditampari. Pedih! Untung pakaiannya yang berwarna ungu hitam adalah pakaian mustika pemberian Nyai Catur Asta, hingga dapat bertahan untuk tak terkoyak.

"Aneh...," pikir Putri Racun. "Semula aku merasakan hembusan angin lemah bertiup dari arah timur. Kenapa tiba-tiba menjadi kencang dan bahkan berubah arah? Ada sesuatu yang tak sewajarnya terjadi. Di seberang sana tentu ada manusia sakti yang sengaja hendak mengganguku. Hmmm.... Siapa pun orangnya, aku harus dapat bersitatap...."

Sigap sekali Putri Racun menggeser kaki kirinya semakin lebar. Dengan badan setengah membungkuk gadis jelita ini mengerahkan seluruh tenaga dalam. Kedua tangannya yang telah ditarik ke belakang sejajar pinggang tiba-tiba menghentak ke depan dengan telapak terbuka.

Wuuusss...!

Begitu angin pukulan Putri Racun meluruk, gemuruh di angkasa terdengar makin keras. Hembusan angin kencang dari tenggara langsung terhenti. Tapi, hanya sebentar. Putri Racun seketika tercekat.

Angin yang menerpa tubuhnya terasa semakin kencang. Kedua telapak kakinya tersurut ke belakang satu depa. Keterkejutan gadis jelita ini terlihat jelas di matanya tatkala langit berubah gelap. Awan berarak menutupi sinar mentari. Kilatan-kilatan petir menyambar-nyambar.

"Orang yang berada di seberang sana benar-benar memiliki kesaktian luar biasa. Tak sanggup aku menghentikan hembusan angin kencang ini. Haruskah aku mati tersambar petir?" batin Putri Racun. "Ah, kenapa aku jadi bodoh? Kepandaian manusia ada batasnya. Selama masih ada usaha, jalan pasti terbentang. Kenapa tidak kucoba dengan 'Pukulan Racun Pembuat Serbuk'?"

Putri Racun segera menyalurkan seluruh tenaga dalamnya ke kedua tangan. Kali ini disertai dengan kekuatan batin. Begitu gadis jelita ini mencengkeram tanah lebih kuat, secepat kilat kedua pergelangan tangannya berubah ungu. Hawa dingin menyebar. Anehnya, semak belukar dan dedaunan malah terkulai layu! Inilah kehebatan ilmu 'Pukulan Racun Pembuat Serbuk'!

"Hei, orang usil di seberang sana!" teriak Putri Racun dengan suara lantang. "Kematian memang selalu berkenaan dengan takdir Yang Kuasa. Jarang ada manusia yang mau mati cepat-cepat. Tapi bila Malaikat Kematian terlalu dini datang karena diancam seseorang. Manusia demikian haruslah menerima kutukan!"

Putri Racun menarik napas panjang. Ditunggunya perubahan yang mungkin terjadi. Namun angin malah berhembus semakin kencang. Lidah-lidah petir di langit terjulur makin dekat ke tempat Putri Racun berada. Kontan gadis jelita ini mendengus marah. Kedua telapak tangannya disorongkan ke depan dengan kekuatan penuh.

Wuuussss.!

Blaaarr, ...!

Begitu terjadi ledakan dahsyat, gumpalan awan di langit langsung buyar. Sinar mentari kembali menerobos masuk dan menerangi permukaan bumi. Yang terlihat kini bukan permukaan bukit yang hijau subur. Gumpalan tanah bercampur bongkahan batu tampak melayang ke angkasa dengan memperdengarkan gemuruh keras.

Saat bumi berhenti berguncang, belasan tombak dari hadapan Putri Racun terpampang pemandangan menggidikkan. Batang-batang pohon besar yang semula berdiri menjulang kini berubah menjadi serbuk halus berwarna ungu!

Pemuda tampan berbadan kekar ini terkejut bukan main. Hembusan angin kencang yang berasal dari Ilmu 'Tapak Dewa Guntur Satukan Badai' miliknya tiba-tiba berbalik arah, dan menghantam dirinya sendiri. Pemuda itu jatuh berdebam di tanah setelah terba-wa melayang sejauh tiga puluh tombak lebih.

Susah payah dia mencoba bangkit. Namun seluruh kekuatan tubuhnya bagai telah lenyap. Tak ada kemampuan lagi untuk bergerak sedikit pun. Pakaian yang dikenakannya hampir hancur. Sakit yang dirasakannya pun tak dapat digambarkan lagi. Rasanya, mati lebih baik daripada menanggung derita begitu.

"Oh, sungguh malang tubuh yang satu ini. Keinginan hati cuma menjajal kepandaian gadis cantik di seberang sana. Tapi apa daya? Setan-setan keparat justru membantunya. Namun sebagai manusia, pantang bagi Dewa Guntur untuk menyerah...."

Pemuda ini lalu mencoba mengumpulkan hawa murninya. Rasa sakit malah semakin mencacah-cacah sekujur tubuh. Dikuatkan hatinya untuk tak menjerit. Dan ketika dia mengulang usahanya, darah kental

berwarna ungu menyembur dari mulut. Jantungnya meletup-letup aneh. Pening di kepalanya laksana pukulan palu godam puluhan kati. Tubuh pemuda itu tiba-tiba mengejang. Sadarlah pemuda ini kalau dia sedang menderita luka dalam yang amat parah.

"Kemungkinan besar riwayat Dewa Guntur akan berakhir di sini. Bila benar itu terjadi, Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi harus turut musnah. Aku tak mau kitab wasiat itu jatuh ke tangan Suropati...."

Pemuda tampan ini berusaha menggerakkan tangan kanannya untuk meraih sebuah kitab yang terikat kuat di perutnya. Namun seperti tadi juga, usahanya sia-sia belaka.

"Oh, pupus sudah harapan. Menggerakkan tangan saja tak mampu. Apalagi yang diinginkan kecuali Malaikat Kematian. Maka, datanglah dengan cepat! Badan lumpuh ini sudah tak tahan didera sakit berkepanjangan."

Pemuda tampan itu memejamkan mata rapat-rapat. Tampaknya dia sudah pasrah menerima ajal. Namun, apa yang diinginkannya tak juga terjadi. Ada kekuatan aneh yang tiba-tiba menyusup masuk lewat pusat. Kekuatan aneh itu semakin lama semakin terasa, membuat nafasnya menjadi longgar. Jantungnya yang meletup-letup kembali berdetak normal. Pusing di kepalanya pun sirna mendadak,

"Ada kekuatan sakti yang membantuku. Tapi, berasal dari mana?" Hati pemuda itu bertanya-tanya. Matanya melihat ke bagian perutnya. "Ah, tahulah aku sekarang. Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi memang kitab warisan yang amat ampuh. Kitab itu mempunyai kekuatan gaib yang mampu menyembuhkan luka dalam."

Sakit di sekujur tubuh telah lenyap. Hawa mur-ninya pun dapat mengalir seperti sedia kala. Dengan

demikian pemuda itu dapat menyalurkan tenaga dalamnya untuk membantu jejak kaki di tanah.

Saat tubuh si pemuda melesat ke udara, dia bersalto empat kali lalu mendarat sigap dengan kaki terentang lebar. Matanya tampak berkilat aneh.

"Ha... ha... ha...!" Tokoh muda ini tertawa terbahak-bahak. "Dengan kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi, apalagi yang mesti ditakuti. Biar seribu Suropati datang meluruk, akan kubelah langit dan kutimpakan pada tubuh manusia durjana itu!"

Tawa si pemuda berhenti mendadak. Sesosok bayangan ungu berkelebat datang dan berhenti tepat empat tombak di hadapannya.

"Jauh-jauh aku berlari mengitari bukit ternyata manusia sok itu berada di sini...," ujar sosok yang baru hadir. Dia adalah Putri Racun. "Dapat saja manusia mempunyai kesaktian setinggi langit, tapi apakah guna kesaktian itu bila hanya untuk dipamerkan? Kutuk Tuhan berlaku untuk semua manusia berjiwa iblis."

Si pemuda menatap tajam wajah cantik yang berada di hadapannya.

"Pepatah orang terdahulu memang patut dijadikan suri tauladan. Tapi, manusia mempunyai sifat lupa. Mata lahir dan mata batin bisa saja tertutup oleh keinginan buruk. Beruntunglah manusia itu bila masih ada yang mau mengingatkan. Aku Saka Purdianta yang bergelar si Dewa Guntur, dengan ini menyatakan penyesalan yang sedalam-dalamnya. Kata maaf patut dimintakan. Rasa hormat layak dipersembahkan...."

Saka Purdianta menjura hormat beberapa kali dengan tubuh dibungkukkan dalam-dalam. Putri Racun tersenyum tipis. Pandangan matanya yang semula berkilat berubah redup.

"Syukurlah bila kau menyadari kesalahanmu. Kesadaran membuat manusia jadi mengerti apa yang

mesti dikerjakan dan ditinggalkan."

"Tunggu dulu, Nona...," cegah Saka Purdianta saat melihat Putri Racun hendak meninggalkannya. "Tidakkah Nona sudi meninggalkan nama beserta gelar. Biar dapat Saka Purdianta yang bodoh ini terus mengingat petuah Nona."

"Nama bagiku tak penting. Tapi bila kau mau memanggilku, aku bergelar Putri Racun."

Usai berkata, Putri Racun menjejak tanah. Tubuhnya melayang hilang dari pandangan. Saka Purdianta berdecak kagum. Sehari ini dia telah berjumpa dengan dua orang gadis yang sama cantik dan berkepandaian tinggi pula. Ingkanputri dan Putri Racun!

Tiba-tiba sosok Anggraini Sulistya membayang di kelopak matanya.

"Hmmm.... Bila Suropati dapat selamat dari pengaruh racun Jarum Mati Sekejap, ada kemungkinan putri Prabu Singgalang Manjunjung Langit itu juga luput dari kematian. Perasaanku mengatakan dia sedang mengarungi lautan untuk kembali ke Istana Pasir Luhur. Alangkah baiknya bila aku menyusul."

Pemuda ini lalu menatap lurus ke timur di mana sosok Putri Racun berkelebat lenyap. "Putri Racun! Sebuah gelar yang cukup menggidikkan, tapi orangnya sangat cantik. Melihat kesaktiannya, gatal tanganku untuk dapat menaklukkannya. Hmmm.... Tunggulah saatnya, Putri Racun! Dewa Guntur pantang menyerah. Takkan puas hati ini sebelum melihat gadis-gadis cantik berilmu tinggi bertekuk lutut di bawah kaki Dewa Guntur. Ha... ha... ha...!"

6

Malam ini dingin terasa menusuk sampai ke tulang sumsum. Puncak Bukit Pangalasan mulai terselimuti kabut. Jajaran rumah sederhana tempat bermukim para anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti terlihat samar-samar, walau bulan purnama menyinari bumi. Cahaya keemasannya mampu menembus tebalnya kabut.

Empat sosok bayangan itu berkelebat cepat-laksana menyatu dengan hembusan angin. Sesampainya di depan rumah yang terbuat dari susunan batu, mereka menghentikan langkah. Seorang di antara mereka yang brewokan maju tiga langkah. Dihantamkannya daun pintu dengan kedua telapak tangan,

Timbul suara gemeretak amat keras. Daun pintu pecah berkeping-keping. Lelaki brewokan ini mendingus. Tubuhnya berkelebat masuk hendak mengambil sebatang tongkat yang terdapat di pojok ruangan. Namun sebelum niat itu terlaksana, serangkum angin pukulan meluruk datang dan menghantam tepat dadanya

Desss...!

Tubuh orang ini terlontar keluar ruangan, lalu menerpa ketiga temannya yang berdiri menunggu. Akibatnya, empat lelaki itu jatuh bergulingan.

"Malam-malam begini naik ke puncak Bukit Pangalasan untuk mencuri Tongkat Sakti hanya pantas dilakukan oleh manusia yang telah bosan hidup!" ujar kakek bongkok yang tiba-tiba telah berdiri di ambang pintu.

Mata kakek yang tak lain Gede Panjalu, sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini, menatap tajam ke depan. Sejurus dengan pandangannya terlihat

empat sosok tubuh telah berdiri dengan sigap.

"Hmmm.... Bila kalian tak mati terhantam 'Pukulan Sakti' -ku, alangkah baiknya nasib kalian. Tapi, nasib baik tak selalu menyertai manusia. Apalagi bila manusia itu punya perilaku menyimpang!"

Tak ada kalimat yang menimpali ucapan si kakek Empat sosok lelaki kekar yang berdiri di hadapannya cuma mendengus. Secara bersamaan, mereka kemudian menyorongkan kedua telapak tangan ke depan.

Gede Panjalu terkesiap. Namun, kakek bongkok ini segera menyadari keadaan. Cepat cepat ditarikinya kedua belah tangan sejajar pinggang. Lalu, dihentakkannya ke depan menyambut delapan larik sinar perak yang berkilat menggidikkan.

Wuuusss...!

Blaaarr...!

Bersamaan dengan timbulnya suara ledakan, bumi berguncang bagai dilanda gempa. Empat sosok tubuh terlontar jauh ke bawah bukit kemudian bergulingan menuruni lereng. Satu sosok tubuh lagi terlihat mencelat dan membentur rumah susunan batu hingga jebol.

"Empat manusia sesat! Apabila kalian belum juga mati terkena hantaman 'Pukulan Sakti'-ku, berarti kalian mempunyai nyawa rangkap!" ujar Gede Panjalu sambil mendepak dadanya yang sesak. Cairan darah menetes dari sudut bibirnya. Juga dari lubang hidung dan telinga

"Bila Tongkat Sakti tak diperkenankan berpindah ke tangan sang Ratu Air, nama besar sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti hanya akan tinggal kenangan semata!"

Tiba-tiba saja muncul sesosok tubuh terbungkus pakaian serba biru. Nenek tua renta ini berwajah begitu mengerikan. Bibirnya yang mencong mengulum se-

nyum mengejek. Sedangkan matanya yang cekung menatap Gede Panjalu lekat-lekat.

"Siapa kau?!" bentak Gede Panjalu. "Mendengar tutur katamu, agaknya kau pemimpin dari empat pencuri nekat itu!"

"Hua... ha... ha...!" Si nenek tertawa keras. "Bila raga telah menderita luka, masiakah sifat keras kepala tetap dipertahankan? Serahkan Tongkat Sakti! Nyawa pasti selamat!"

"Sejengkal pun tak hendak hati Gede Panjalu untuk mundur. Lambang persatuan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti mesti dipertahankan meski ajal taruhannya!"

"Baik, kalau itu maumu! Mati sebagai seorang ksatria memang layak diimpikan oleh para pendekar. Tapi sebelum Malaikat Kematian benar-benar datang, manusia waras harus menggunakan pikirannya. Dari pada mati konyol, lebih baik menatap dunia yang masih penuh keindahan!" sahut nenek berwajah seram itu menyambuti tantangan Gede Panjalu.

"Kata-katamu semakin menyakitkan telinga. Aku tak tahu siapa kau. Tapi, aku dapat memastikan kalau kau tak lebih baik dari penjahat culas yang gemar mencuri barang orang lain!"

"Bangsat!" umpat si nenek seraya menyalurkan seluruh tenaga dalam ke pergelangan tangan. "Kau boleh bangga dengan 'Pukulan Sakti' -mu. Namun ketahuilah kematian sudah lekat di pelupuk mata. Terimalah 'Sinar Perak Cairkan Wujud!'"

Begitu kedua telapak tangan si nenek menyorong ke depan, dua larik sinar perak yang membias menyilaukan mata meluruk ke arah Gede Panjalu. Tokoh tua yang sudah kenyang makan asam garam rimba persilangan itu mengibaskan kedua telapak tangannya di depan dada. Timbul gemuruh angin dahsyat yang mem-

bentur biasan cahaya perak. Namun, Gede Panjalu terkejut bukan main. Biasan cahaya perak yang meluru ke arahnya malah berpendar semakin lebar.

Blaaamm...!

Sebelum biasan cahaya perak menyentuh tubuhnya, Gede Panjalu masih sempat menghentakkan kedua telapak tangan yang disaluri seluruh tenaga saktinya. Tapi bersamaan dengan timbulnya ledakan dahsyat yang membahana di angkasa, tubuh Gede Panjalu mencepat ke belakang dan membentur dinding rumah hingga jebol. Tempat tinggal sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu pun berderak-derak hendak roboh.

Tubuh Gede Panjalu jatuh terjerembab ke tanah. Dari sekujur tubuhnya mengalir darah segar. Dia mencoba bangkit berdiri, tapi Gede Panjalu kembali terjungkal mencium tanah. Agaknya kakek ini menderita luka dalam yang amat parah.

"Hua... ha... ha...! Beruntunlah kau, Gede Panjalu. Daging keriputmu itu ternyata mampu bertahan untuk tak meleleh menjadi air. Padahal, sebangkah batu sebesar gajah pun akan menjadi air bila terkena 'Sinar Perak Cairkan Wujud!'" kata si nenek sombong kembali. Wanita tua ini sendiri tetap berdiri tegak di tempatnya tanpa sedikit pun menderita luka dalam.

Si nenek lalu melangkah masuk ke rumah susunan batu. Ditatapnya sebentar Tongkat Sakti yang tergeletak di lantai. Sesaat kemudian, dia tertawa bergeleak. Namun sebelum tangannya berhasil menyentuh lambang persatuan Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, sebuah seruan menghentikan gerakannya.

"Hentikan perbuatanmu itu, Maling!" Terdengar teriakan keras yang dibarengi kelebatan tubuh belasan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Masing-masing mereka memegang senjata tongkat, yang

langsung dihujamkan ke tubuh si nenek.

"Sang Ratu Air meminta korban!" teriak si nenek. Telapak tangannya mengibas dengan dilambiri kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud'

Weeesss...!

Biasan sinar perak menggidikkan berpendar. Tubuh belasan pengemis bersenjata tongkat yang masih melayang di udara tiba-tiba jatuh berdebam ke lantai. Sekejap mata kemudian, tubuh orang-orang malang itu lenyap. Sebagai gantinya permukaan lantai digenangi air kental berwarna kemerah-merahan!

"Hua... ha... ha...!" Si nenek tertawa penuh kemenangan. "Kesaktian sang Ratu Air terlalu tinggi untuk kalian hadapi. Mati sia-sia patut diterima oleh orang-orang nekat seperti kalian...."

Cepat sekali tangan si nenek lalu menyambar Tongkat Sakti. Tubuhnya berkelebat pergi dengan meninggalkan suitan nyaring. Sementara itu, empat sosok tubuh yang tadi datang lebih awal segera berkelebat mengikuti bayangan si nenek.

Dengan mengerahkan sisa-sisa tenaganya, Gede Panjalu mencoba bangkit. Tapi, tubuhnya terasa berat bagai ditindih batu ratusan kati. Dalam keadaan berte-lungkup kakek bongkok ini segera memusatkan piki-ran untuk dapat mengumpulkan hawa murni.

Akhirnya, sesepuh perkumpulan para pengemis itu dapat duduk bersila, Selagi dia berusaha keras mengatasi luka dalamnya, puluhan orang berpakaian penuh tambalan bermunculan datang dan mengerumuninya.

"Tinggalkan aku seorang diri!" perintah Gede Panjalu tanpa membuka kelopak mata.

Seluruh anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang baru hadir segera meninggalkan kakek itu. Sinar mata mereka membersitkan rasa duka yang

mendalam atas musibah yang baru saja terjadi.

Malam kembali sunyi. Cahaya purnama samar-samar menyirami puncak Bukit Pangalasan, Hembusan angin semakin menusuk tulang. Saat terdengar tekur burung hantu, sesosok bayangan berkelebat. Sosok itu berhenti di hadapan Gede Panjalu yang masih duduk bersila.

"Hmmm.... Tampaknya malapetaka datang menimpa...," gumam sosok yang baru hadir. "Sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini menderita luka dalam yang parah. Aku bisa merasakan aliran darahnya yang kacau."

Nenek berpakaian serba hijau yang berdiri di hadapan Gede Panjalu terlihat mengerutkan kening. Rambutnya yang masih hitam dibiarkan terbawa hembusan angin. Walau sudah tua, wanita itu masih memiliki tubuh sintal. Pinggangnya ramping dengan pinggul besar menantang. Dadanya membusung seperti milik gadis usia dua puluh tahunan. Keriput di wajahnya tak membuat kecantikannya tersamar.

Sambil menarik napas panjang, nenek itu melangkah tiga tindak. Ditempelkannya telapak tangan kanannya ke kepala Gede Panjalu.

"Tak usah terkejut, Gede...," kata wanita tua itu. "Aku tak mempunyai maksud buruk. Sebagai manusia, sudah selayaknya kita untuk saling tolong-menolong."

Telinga Gede Panjalu dapat menangkap ucapan si nenek. Kakek bongkok itu diam saja ketika hawa murni mengalir dari batok kepalanya. Hawa itu membuat rasa sakit yang mendera tubuhnya berangsur-angsur lenyap.

Ketika si nenek telah menarik telapak tangannya kembali, Gede Panjalu membuka kelopak mata. "Arumsari,," desisnya.

"Ya. Aku memang Dewi Tangan Api, Gede...," sa-

hutan si nenek menyebutkan gelarnya. "Kau jangan bergerak dulu. Aku takut kepalamu akan pecah bila hawa murni yang kusalurkan berbalik."

"Kau kira aku ini anak kemarin sore. Tanpa kau peringatkan, aku sudah tahu."

"Syukurlah bila kau belum pikun...," ucap si nenek pelan. "Aku tidak mau tahu apa yang sedang terjadi denganmu. Tapi sebagai tanda terima kasih karena aku telah menolongmu, sebaiknya kau tunjukkan di mana Suropati berada!"

"Kenapa kau mencarinya?" tanya Gede Panjalu.

"Sebenarnya aku keberatan untuk menjawab pertanyaan itu. Tapi baiklah. Aku memandangkanmu sebagai seorang sahabat. Akan kukatakan keperluanku mengapa mencari Suropati."

"Apa?" desak Gede Panjalu. Walau dia sudah mengenal Arumsari, tapi khawatir juga hatinya mengingat musibah yang baru saja terjadi. Jangan-jangan nenek ini pun mau mencari masalah,

"Kau tak perlu berprasangka buruk, Gede! Kecuali bila Suropati mempunyai perangai buruk," ujar si nenek seperti dapat membaca pikiran Gede Panjalu. "Dewi Ikata, muridku, siang tadi pulang ke Pendapa Kadipaten dengan membawa seorang bayi. Setelah menyerahkan kepada ibunya, dia pergi sampai sekarang ini. Padahal aku bermaksud mengajarkan ilmu 'Rambut Penyambar Sukma' kepadanya malam ini juga."

"Lalu, apa hubungannya Suropati dengan muridmu itu?"

"Aku dengar siang tadi Suropati berada di Kuil Saloka dan bertemu dengan Dewi Ikata. Aku menduga Suropati melarikan putri tunggal Adipati Danubraja itu."

"Untuk apa Suropati melarikan Dewi Ikata?"

tanya Gede Panjalu tak mengerti.

"Bodoh sekali kau, Gede. Apa kau tidak bisa membaca tabiat muridmu sendiri. Suropati punya sifat mata keranjang hingga dia dijuluki Pengemis Binal! Kalau sampai ketahuan bocah gendeng itu berbuat macam-macam terhadap Dewi Ikata, tak segan-segan aku memotes kepalanya!" sambar Dewi Tangan Api. "Nah, sekarang kau sudah tahu persoalannya. Cepat tunjukkan di mana Suropati berada!"

"Aku tak tahu. Dia tak berada di sini."

"Aku tak percaya!" sergah Arumsari. Matanya memandang tak senang.

"Kau lihat bangunan di belakangmu itu. Kalau Suropati berada di sini, tak mungkin bangunan itu bisa hampir roboh karena disatroni orang jahat," Gede Panjalu membela diri.

"Hmmm, Ucapanmu ada benarnya juga, Gede. Aku minta pamit sekarang..."

"Tunggu dulu!" cegah Gede Panjalu melihat Dewi Tangan Api hendak berlalu.

"Di tempat ini aku sudah tak punya kepentingan lagi. Tak perlu kau menghambat langkahku!" dengus Arumsari.

"Aku akan sangat berterima kasih seandainya kau bersedia mengatakan kepada Suropati, kalau Tongkat Sakti telah hilang dicuri orang yang menyebut dirinya sang Ratu Air," pinta Gede Panjalu.

"Persetan dengan Tongkat Sakti ataupun tongkat pengorek sampah! Yang penting, aku mesti mendapatkan Dewi Ikata..."

Usai berkata, Dewi Tangan Api menghempuskan tubuhnya, lalu berkelebat lenyap menuruni bukit. Gede Panjalu cuma dapat menatapnya.

7

Wirogundi berjalan mengikuti arus sungai dengan kepala tertunduk. Bila menjumpai batu besar yang menghalangi langkahnya, ditendangnya batu itu hingga terlontar jauh. Sinar mata pemuda kurus anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti ini masih saja membersit kedukaan.

"Tak dapat aku mengawali lagi tapa brata-ku selama empat puluh hari empat puluh malam...", katanya dalam hati. "Kedatangan Suropati ke Danau Ular untuk memintaku menculik Rani Paramita selalu membayang dalam ingatanku. Aku khawatir Suropati berbuat yang tidak-tidak."

Pemuda ini terus berjalan dengan membawa duka hatinya. Sesekali dia mendongak menatap langit biru. Rasa sedih semenjak kehilangan Anjarweni tak pernah lepas dari jiwanya.

Wirogundi menjalani tapa brata atas perintah Gede Panjalu untuk menghilangkan bayangan Anjarweni yang selalu membayangnya. Di Danau Ular, di mana dia melakukan tapa brata, Wirogundi didatangi Saka Purdianta si Dewa Guntur. Dengan menyamar sebagai Suropati, Saka Purdianta berhasil menyuruh Wirogundi untuk menculik Rani Paramita.

Setelah putri Prabu Arya Dewantara itu dipasrahkan kepada Saka Purdianta, Wirogundi menjalani tapa bratanya kembali. Tapi baru memasuki hari ketiga, dia dikejar-kejar perasaan tak enak. Akhirnya Wirogundi memutuskan untuk menggagalkan tapa bratanya.

Sama sekali Wirogundi tidak tahu kalau yang menyuruhnya menculik Rani Paramita ternyata bukanlah Suropati. Karena ketidaktahuannya inilah dia

membuat keputusan untuk mencari Suropati guna meminta penjelasan. Wirogundi merasa berdosa bila belum melihat bukti kalau Suropati tidak berbuat jahat terhadap Rani Paramita.

"Biarlah Kakek Gede Panjalu menghukumku lebih berat lagi karena aku mengabaikan perintahnya, asal aku dapat memastikan Rani Paramita dalam keadaan selamat tak kurang suatu apa...", desah Wirogundi.

Pemuda kurus ini menghentikan langkah. Keningnya berkerut mendengar sesuatu yang dirasakannya ganjil. Wirogundi segera membuat langkah-langkah lebar menuju sumber suara. Sebentar kemudian, parasnya tampak semakin keruh. Terlihat olehnya seorang gadis cantik berbaju merah-merah sedang menghantam-hantamkan kepala tangannya ke bongkahan batu besar.

"Ingkanputri...!" desis Wirogundi.

Gadis yang disebut namanya itu menoleh. Tapi, dia cuma menatap kedatangan Wirogundi dengan sebelah mata. Rupanya gadis ini sedang dilanda rasa kesal.

"Apa yang sedang kau lakukan, Putri?" tanya Wirogundi. Pemuda kurus ini sudah mengenal Ingkanputri dengan baik. Gadis cantik itu memang saudara seperguruan Anjarweni, kekasihnya yang telah meninggal di tangan Malaikat Bangau Sakti.

"Kau harus membantuku, Wiro...", pinta Ingkanputri.

"Katakan saja apa yang kau inginkan. Bila Tuhan berkehendak, kesulitanmu pasti dapat teratasi."

Ingkanputri tersenyum. Wirogundi memandangnya dengan perasaan kagum. Ingkanputri memang gadis yang sangat menarik, pikirnya. Tiba-tiba terlintas bayangan Anjarweni di benak Wirogundi. Sinar mata

pemuda itu pun kembali meredup.

"Eh, apa yang sedang kau pikirkan, Wiro?" tanya Ingkanputri melihat Wirogundi tercenung.

"Ah, tidak. Aku merasa sangat senang berjumpa denganmu. Dengan memakai baju merah, kau kelihatan sangat cantik...", dusta Wirogundi untuk menutupi perasaan sedihnya.

"Hmmm.... Benar begitu?"

Wirogundi menganggukkan kepala.

"Kalau begitu, mulai sekarang kau bisa menyebutku sebagai Dewi Baju Merah."

"Ya. Kau memang pantas memakai gelar itu; Kau pun bisa menyebutku sebagai Pendekar Patah Hati."

Mendengar perkataan Wirogundi, ingin rasanya Ingkanputri tertawa. Tapi, keinginan itu ditahannya. Dia tak mau melihat Wirogundi tersinggung. Pendekar Patah Hati? Sebuah gelar yang menggelikan, pikirnya.

"Katanya kau mau meminta bantuanku. Bantuan apa?" tanya Wirogundi kemudian.

"Kau tentu sudah mengenal Resi Agaswara. Beliau meninggal setelah bertempur dengan Malaikat Bangau Sakti; Sebelum maut datang menjemput, beliau berpesan kepadaku untuk datang ke Bukit Selaksa Mambang. Di sana aku mendapatkan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi. Namun kitab itu kini jatuh ke tangan pemuda bernama Saka Purdianta atau si Dewa Guntur. Nah, bantuan yang aku perlukan adalah untuk mendapatkan kembali kitab warisan Panglima Pranasutra itu, Wiro..." Dewi Baju Merah menjelaskan kesulitan yang dihadapinya. (Tentang Resi Agaswara, baca episode: "Malaikat Bangau Sakti dan Dendam Para Pengemis"). Pendekar Patah Hati mengerutkan kening.

Tapi dicobanya untuk tersenyum. "Aku bersedia membantumu, Putri. Tapi tidak sekarang. Aku harus

mencari Suropati terlebih dahulu."

Mendengar nama pemuda pujaannya disebut, berubahlah paras Dewi Baju Merah. Namun, cepat-cepat diusirnya perasaan galau yang muncul mendadak itu.

"Untuk apa kau mencari Suropati, Wiro? Tentu kau mempunyai urusan yang sangat penting," kata Ingkanputri ingin tahu.

"Di Danau Ular Suropati memerintahkan aku untuk menculik Rani Paramita, putri Prabu Arya Dewantara. Sebelumnya dia menjamin tak akan membuat celaka gadis itu. Namun, sekarang aku merasa ragu. Karenanya aku hendak mencari Suropati untuk meminta partanggunjawabannya."

Mendengar nada bicara Pendekar Patah Hati yang sungguh-sungguh, Dewi Baju Merah malah tertawa geli. Tentu saja Wirogundi merasa heran. Matanya menatap wajah Ingkanputri tanpa berkedip.

"Kenapa kau tertawa? Bukankah tidak ada yang lucu?" kilah Pendekar Patah hati

"Ketahuilah, Wiro. Kau telah termakan tipu muslihat penjahat yang sangat cerdas dan culas. Yang memberi perintah untuk menculik Rani Paramita bukan Suropati..."

"Ah, tidak! Aku yakin dia Suropati!" sela Wirogundi dengan wajah tegang.

Bibir Ingkanputri menyunggingkan senyum. "Kau tidak percaya boleh saja. Tapi bila kau datang ke kotapraja, kau akan tahu kebenarannya. Orang-orang di kotapraja masih ramai membicarakan perihal penculikan Rani Paramita. Semua tahu kalau gadis itu diculik salah seorang anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti. Dan kau telah mengakuinya, Wiro. Tapi, kau tak perlu khawatir. Prabu Arya Dewantara tak akan menjatuhkan hukuman kepadamu. Kau cuma diperalat oleh orang jahat"

"Aku bisa mempercayai kata-katamu?" tanya Wi-rogundi tak percaya.

"Kenapa tidak? Penjahat cerdik dan culas yang telah mengelabuimu adalah orang yang sekarang membawa Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi."

"Saka Purdianta?"

"Ya. Menurut Suropati, dia memang mempunyai ilmu penyamaran yang hebat. Kau yang sudah sangat akrab dengan Suropati pun dapat dikecohnya. Penyamarannya sebagai Suropati benar-benar sempurna."

"Keparat!" umpat Pendekar Patah Hati.

"Lalu, apa yang diperbuat Saka Purdianta terhadap Rani Paramita?"

"Kau tak perlu cemas. Rani Paramita selamat tak kurang suatu apa. Kedok Saka Purdianta pun sudah terbongkar." (Baca serial Pengemis Binal episode: "Dewa Guntur").

"Tokoh-tokoh kerajaan tidak menangkapnya?"

"Aku tidak tahu. Yang jelas, Saka Purdianta memiliki kesaktian luar biasa. Kemungkinan besar tokoh-tokoh kerajaan gagal menangkapnya. Hingga Saka Purdianta masih dapat berkeliaran bebas...", cetus Dewi Baju Merah. "Sebenarnya aku kemarin berjumpa dengan penjahat itu di sebuah di Kota Kadipaten Bumi-raksa. Karena aku merasa tak mempunyai urusan dengannya, maka aku tak bertindak apa-apa. Tapi, sekarang aku ingin sekali memecahkan batok kepala jahanam itu!"

"Hmmm... Tampaknya kita memang harus cepat-cepat turun tangan. Orang yang sudah dirasuki iblis tak akan pernah puas sebelum melihat orang lain sengsara."

"Tepat! Kita tak bisa membiarkan Saka Purdianta semakin mengumbar hawa nafsunya. Aku khawatir penjahat culas itu keburu mempelajari isi Kitab Selak-

sa Dewa Turun Ke Bumi. Bila ilmu kesaktian-nya bertambah, rimba persilatan akan dilanda malapetaka besar," dukung Ingkanputri atas ajakan Wirogundi itu.

"Apakah sekarang ini Suropati juga sedang mencari Saka Purdianta?" tanya Wirogundi.

"Aku menduga dia tidak sedang melakukan hal itu. Mungkin Suropati sedang mencari Empat Begundal Dari Gua Larangan."

"Kenapa?"

"Mereka telah membunuh belasan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti."

Pendekar Patah Hati tercenung. "Selalu saja ada orang yang mengganggu ketenteraman para pengemis...", katanya dalam hati. Pemuda kurus ini lalu menatap wajah Dewi Baju Merah dalam-dalam.

"Sebenarnya aku harus membantu Suropati untuk mencari Empat Begundal Dari Gua Larangan. Tapi karena masalah Saka Purdianta yang melarikan Kitab Selaksa Dewa Turun Ke Bumi bukan masalah kecil pula, sebaiknya aku memang harus membantumu, Putri."

"Kalau begitu kita berangkat sekarang" ajak Ingkanputri. Gadis itu merasa senang karena Wirogundi ternyata mau membantunya.

"Sebentar.... Seperti kau katakan tadi, Saka Purdianta mempunyai ilmu penyamaran yang hebat. Tapi, sehebat-hebatnya ilmu penyamaran seseorang, sifat lahirnya tidak akan ikut tersamar. Begitu pula dengan ilmu kesaktiannya. Apakah kau tahu ciri-ciri khusus yang terdapat pada diri Saka Purdianta, Putri?"

Dewi Baju Merah terdiam. Otaknya dipaksa untuk berpikir keras.

"Hmmm.... Kalau sifat lahir Saka Purdianta, sangat sulit untuk ditebak. Tindak-tanduknya sangat sopan, tutur bahasanya halus dan sangat terpelajar. Ta-

pi, dia juga bisa berubah sebagai manusia kejam yang tidak mempunyai peri kemanusiaan sama sekali."

"Tentang Ilmu kesaktiannya?"

"Nah, Ilmu kesaktian Saka Purdianta inilah yang mungkin dapat membuka kedoknya. Kalau dia bertempur dengan tokoh sakti pilih tanding, dia mampu membuat langit yang semula cerah menjadi gelap pekat. Kemudian timbul kilatan-kilatan petir yang sangat berbahaya. Tapi ini baru kabar yang kudengar. Tentang kebenarannya, aku belum pernah membuktikan."

Pendekar Patah Hati mengangguk-angguk.

"Saat ini anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti telah mencapai seribu orang lebih. Aku akan meminta bantuan mereka. Mudah-mudahan Saka Purdianta bisa cepat kita temukan," ujar pemuda itu.

"Kalau di wilayah Kerajaan Anggarapura penjahat culas itu tidak kita temukan, kemungkinan besar dia telah kembali ke negeri asalnya Pasir Luhur. Kita akan terus memburunya sampai ke sana. Bukankah begitu, Wiro?" Ingkanputri tampaknya tak mau kehilangan buruannya itu. Apalagi ketika dia teringat pada kitab wasiat yang dicuri Saka Purdianta.

"Ya," jawab Wirogundi pendek.

Suropati telah memasuki setiap jengkal tempat di Kota Kadipaten Bumiraksa, tapi sosok Empat Begundal Dari Gua Larangan tak juga ditemukan. Bahkan, ratusan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang telah dia sebar pun tak dapat menunjukkan di mana para pembunuh kejam itu berada.

"Keparat! Tikus-tikus busuk yang sok Jago!" umpat Pengemis Binal. "Di pinggir sungai sebelah sana kalian memang masih mempunyai nasib baik, karena

dibantu oleh seorang tokoh sakti. Tapi kalau nanti kita bertemu kembali, jangan harap kalian dapat menghirup udara segar. Kedua daun telinga kalian akan kupotong. Mulut kalian akan kusumpal dengan kotoran anjing. Setelah itu, kedua kaki dan tangan kalian akan kupatahkan. Terakhir kepala kalian akan kupenggal!"

Namun kemudian. Suropati menggaruk-garuk kepalanya Sambil cengar-cengir.

"Ah, tidak! Hukuman itu terlalu kejam. Aku tidak akan menyiksa Empat Begundal Dari Gua Larangan. Toh, di akhirat nanti mereka akan mendapat pengadilannya Tuhan. Aku kira neraka jahanam sangat pantas untuk tempat tinggal mereka. Tapi, mereka akan tetap mendapat hukuman mati dariku!"

Pengemis Binal menggaruk-garuk kepalanya lagi. Langkah kakinya menuju ke utara, keluar dari Kota Kadipaten Bumiraksa. Berjalan dalam siraman sinar mentari siang membuat peluh menghiasi wajahnya. Lengan bajunya dikibas-kibaskan untuk mengusir hawa gerah. Dengan perasaan kesal, ditendangnya se-bongkah batu yang kebetulan menghalangi langkahnya. Batu itu melesat jauh dan hilang entah ke mana.

Di sebuah jalan setapak, Pengemis Binal menajamkan pendengarannya. "Hmmm.... Aku mendengar suara gemerincing lonceng kereta kuda dan suara dengungan seperti ribuan lebah sedang menuju kemari...."

Alis Suropati bertaut. Suara aneh yang didengarnya semakin terdengar jelas.

"Aku seperti pernah mendengar suara seperti ini. Ya! Di Kerajaan Siluman! Mungkinkah Nyai Catur Asta bermaksud menjumpaiku? Ada urusan apa?"

Selagi Pengemis Binal bertanya-tanya sendiri, sesosok wanita cantik tiba-tiba muncul di hadapannya. Wanita itu mengenakan pakaian merah gemerlap layaknya seorang ratu. Rambutnya hitam mengkilat.

Digelung ke atas dengan hiasan tiga tusuk konde emas bermata intan.

"Suro...," panggil wanita cantik yang baru menampakkan diri itu.

Pengemis Binal terkesiap. "Nyai Catur Asta...," desisnya sambil menatap lekat-lekat wanita cantik di hadapannya.

"Sengaja aku datang dari Kerajaan Siluman untuk menjumpaimu. Aku membutuhkan pertolonganmu...," kata Nyai Catur Asta. Ternyata, wanita cantik yang datang dari alam gaib itu mempunyai empat tangan!

Suropati menggaruk-garuk kepalanya. Ini adalah kebiasaan pemuda itu. "Saya ini orang bodoh, Nyai. Bila dibandingkan dengan Nyai, kepandaian saya seperti bumi dengan langit. Mana saya dapat membantu Nyai?"

Mendengar perkataan Pengemis Binal yang merendah, Nyai Catur Asta tersenyum tipis.

"Orang berbudi luhur memang selalu rendah hati. Sedapat-dapatnya malah menyembunyikan kepandaian. Tapi, aku benar-benar membutuhkan bantuanmu, Suro. Kerajaan Siluman terancam malapetaka. Seorang tokoh wanita jahat telah bangkit dengan seluruh kekuatannya. Dia akan menggempur Kerajaan Siluman dalam waktu dekat ini."

"Kalau Nyai Catur Asta yang memiliki kesaktian sedemikian tinggi tidak mampu melindungi Kerajaan Siluman-nya, aku tidak bisa membayangkan, betapa tingginya ilmu kesaktian tokoh wanita jahat itu...," kata Suropati. "Siapakah tokoh wanita jahat itu, Nyai?"

"Tokoh wanita jahat itu tidak lain dari Ratu Air."

"Lho, bukankah Ratu Air telah mati bersama hancurnya Kerajaan Air?" Suropati jadi tak habis mengerti.

"Tidak. Ternyata aku salah memperhitungkan kesaktian Ratu Air. Dia lebih sakti dari yang kukira. Memang benar Kerajaan Air-nya hancur, tapi Ratu Air tidak mati. Sekarang dia telah mempunyai empat pengikut yang diberinya ilmu kesaktian. Mereka berjuduk Empat Begundal Dari Gua Larangan."

"Pantas empat tikus busuk itu mempunyai kepandaian hebat. Ternyata Ratu Air ada di belakang mereka..." ujar Suropati sambil mengangguk-anggukkan kepala. "Maaf, Nyai. Aku bertanya hanya karena terbawa rasa ingin tahu saja. Apakah Nyai merasa tidak mampu menghadapi Ratu Air dan keempat pengikutnya?"

Bibir Nyai Catur Asta menampakkan senyum tipis.

"Ratu Air tahu kelemahanku. Pada hari kesatu purnama pertama aku harus bersemadi sehari penuh. Saat itulah semua ilmu kesaktianku lepas. Ini merupakan kesempatan baik bagi Ratu Air untuk membalas dendam. Apalagi dia telah memiliki senjata ampuh yang berupa tongkat berkepala naga. Namanya Tongkat Sakti."

"Tongkat Sakti?!" Pengemis Binal langsung tercekot. "Bukankah tongkat itu milik Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang sekarang berada di puncak Bukit Pangalasan? Bagaimana bisa jatuh ke tangan Ratu Air?" tanyanya tak percaya.

"Semalam Ratu Air telah merampasnya."

Bukan main terkejutnya Suropati. Sampai-sampai matanya terbeliak dengan mulut terbuka. "Lalu... lalu bagaimana dengan Kakek Gede Panjalu?"

"Kakek bongkok yang merupakan guru penyambungmu itu tidak kuasa menahan kekuatan 'Sinar Perak Cairkan Wujud'. Bahkan belasan anggota Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang mencoba mengha-

langi mati di tangan wanita jahat itu."

"Keadaan Kakek Gede Panjalu sekarang?" Suropati kelihatan begitu khawatir.

"Untunglah seseorang datang menolong dengan menyalurkan hawa murni kepadanya. Tapi, sesepuh perkumpulan pengemis itu tidak akan mampu menyalurkan tenaga dalam sekitar satu minggu lamanya."

"Keparat!" umpat Pengemis Binal. Giginya gemelutukkan menahan marah. Napasnya pun terdengar memburu, "Rupanya biang keladi dari semua peristiwa ini adalah Ratu Air. Empat Begundal Dari Gua Laran-gan yang telah menyebarkan kematian pada anggota Per-kumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu pun tentu atas perintahnya."

"Jadi, kau setuju untuk membantu menyelamatkan Kerajaan Siluman dari gempuran Ratu Air dan keempat pengikutnya?" tegas Nyai Catur Asta meminta kepastian Suropati.

"Ya, Nyai," jawab Pengemis Binal tanpa pikir panjang lagi. "Sebelum hari kesatu purnama pertama, aku akan membuat perhitungan dengan wanita jahat itu!"

Bibir Nyai Catur Asta tersenyum senang. "Ulurkan tangan kananmu kemari, Suro...", pintanya kemudian.

"Untuk apa, Nyai?" tanya Pengemis Binal tak mengerti.

"Sudahlah. Kau turuti saja permintaanku."

Seperti terkena sihir, Suropati mengeluarkan tangan kanannya. Nyai Catur Asta memegang tangan itu. Kemudian, ibu jarinya menekan nadi yang terletak di pangkal lengan Suropati. Remaja konyol itu tampak cengar-cengir merasakan telapak tangan Nyai Catur Asta yang sedingin es.

"Apa yang sedang kau lakukan, Nyai?" tanya Suropati ketolol-tololan.

Nyai Catur Asta tak menjawab. Sebentar kemudian, wajah Ratu Kerajaan Siluman ini berubah tegang. Suropati masih saja cengar-cengir. Tapi ketika dari ibu jari Nyai Catur Asta mengalir hawa sedingin es, Suropati terkejut. Wajahnya ikut berubah tegang. Karena secara mendadak tubuhnya menggigil kedinginan.

"Apa yang sedang kau lakukan, Nyai?" tanya Pengemis Binal lagi. Kali ini dia kelihatan sungguh-sungguh.

Nyai Catur Asta tetap tak memberikan jawaban. Tiba-tiba Suropati menjerit keras. Cairan otaknya terasa menggumpal dan berputar-putar tak karuan.

"Bertahanlah...," ujar Nyai Catur Asta.

"Aku... aku tak tahan, Nyai. Argh...!"

Kepala Suropati terasa bagai dipukuli palu godam. Seluruh pembuluh darahnya berdenyut-denyut. Jantungnya pun berdegup sangat kencang. Ini membuat dadanya terasa sesak dan jalan nafasnya terganggu. Tapi sebelum Suropati jatuh pingsan, hawa sejuk yang melenakan mengalir dari ibu jari Nyai Catur Asta. Suropati pun bisa bernapas lega.

"Sekarang kau telah siap untuk menghadap Ratu Air," kata Nyai Catur Asta seraya melepaskan pegangannya pada tangan Pengemis Binal.

"Apa yang baru saja kau lakukan ini, Nyai?" tanya Pengemis Binal sambil menatap nadinya yang semula dipegang Nyai Atur Asta. Remaja konyol ini terkejut saat melihat pada kulit di pangkal lengannya terdapat bulatan warna merah sebesar biji delima. Digosok-gosoknya bulatan merah itu, tapi tak dapat hilang.

"Aku telah menurunkan ilmu 'Pukulan Salju Merah' kepadamu, Suro. Bulatan merah pada tanganmu itu sebagai tandanya. Seumur hidupmu tanda itu tak

akan hilang. Bukan hanya menempel pada kulit, tapi juga tembus sampai ke tulang," beritahu Nyai Catur Asta tentang apa yang baru saja dilakukannya.

Suropati masih saja menggosok-gosok bulatan merah pada tangannya. Tampaknya remaja konyol ini tak mempercayai ucapan Nyai Catur Asta. Setelah kulitnya terasa panas, barulah dia merasakan kebenaran dari ucapan Ratu Kerajaan Siluman itu.

"Bila memang benar Nyai telah menurunkan ilmu 'Pukulan Salju Merah', Suropati layak menghaturkan beribu-ribu terima kasih. Budi baik Nyai tak akan terlupakan sepanjang masa...", kata Pengemis Binal sambil membungkukkan badan.

"Tak perlu berbasa-basi segala. Yang penting kau mesti menemukan Ratu Air sebelum hari kesatu purnama pertama."

"Tapi, aku belum tahu kehebatan ilmu 'Pukulan Salju Merah' yang telah Nyai turunkan kepadaku. Dapatkah Nyai menggambarkannya?" pinta Suropati.

"Pada saatnya nanti kau akan tahu sendiri. Hanya satu pesanku, gunakan pada keadaan yang terdesak. Selain itu jangan. Akibatnya akan sangat mengerikan," pesan Nyai Catur Asta mewanti-wanti.

Pengemis Binal mengangguk-anggukkan kepala. Sekejap kemudian, sosok Nyai Catur Asta lenyap dari pandangan. Telinga Suropati pun menangkap suara gemerincing lonceng kereta kuda yang saling bersahutan. Diselingi suara dengungan seperti ribuan lebah terbang. Semakin lama suara itu semakin pelan, kemudian lenyap sama sekali.

SELESAI

Segera terbit:
PRAHARA Di KUIL SALOKA

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa